



**IMPLEMENTASI KONSELING *SELF* DALAM MEMAHAMI MASALAH  
PENYESUAIAN DIRI SANTRI DI MADRASAH ALIYAH SWASTA  
PONDOK PESANTREN MODREN TAHFIZHIL QUR'AN**

**SKIRPSI**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi  
Syarat-Syarat untuk Mencapai Gelar Sarjana  
Pendidikan (S.Pd ) Dalam Ilmu  
Tarbiyah Dan Keguruan*

Oleh:

**IYASNI SARI**  
**NIM: 33.14.1.003**

**Program Studi Bimbingan Konseling Islam**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2018**



**IMPLEMENTASI KONSELING *SELF* DALAM MEMAHAMI MASALAH  
PENYESUAIAN DIRI SANTRI DI MADRASAH ALIYAH SWASTA  
PONDOK PESANTREN MODREN TAHFIZHIL QUR'AN**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi  
Syarat-Syarat untuk Mencapai Gelar Sarjana  
Pendidikan (S.Pd) Dalam Ilmu  
Tarbiyah Dan Keguruan*

Oleh

**IYASNI SARI**  
**NIM: 33.14.1.003**

Program Studi Bimbingan Konseling Islam

**Dosen Pembimbing**

**Pembimbing Skripsi I**

**Pembimbing Skripsi II**

**Dr. Afrahul Fadhila Daulai, MA**  
**NIP : 19681214 199303 2 001**

**Azizah Hanum OK, M.Ag**  
**NIP : 196903232007012030**

## **PERNYATAN KEASLIAN SKRIPSI**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : IYASNI SARI

NIM : 33.14.1.003

Jurusan/Prodi : Bimbingan Konseling Islam

Judul : Implementasi Konseling *Self* Dalam Memahami Masalah  
Penyesuaian Diri Santri Di Madrasah Aliyah Swasta  
Pondok Pesantren Modren Tahfizhil Qur'an

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya, apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan maka gelar dan ijazah yang diberikan saya terima.

Medan September 2018  
Yang Membuat Pernyataan

**Iyasni Sari**  
**33.14.1.003**

Nomor : Istimewa  
Lamp : -  
Hal : Skripsi  
**An. Iyasni Sari**

Medan, September 2018  
Kepada Yth:  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah  
dan Keguruan UIN-SU  
Di  
Medan

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Dengan hormat,

Setelah membaca, meneliti dan memberi saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama	: Iyasni Sari
NIM	: 33.14.1.003
Jurusan/ Program Studi	: Bimbingan Konseling Islam
Judul Skripsi	: Implementasi Konseling <i>Self</i> Dalam Memahami Masalah Penyesuaian Diri Santri Di Madrasah Aliyah Swasta Pondok Pesantren Modren Tahfizhil Qur'an.

Maka kami berpendapat skripsi ini sudah dapat diterima untuk munaqasahkan pada sidang munaqasah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan.

Dengan surat ini kami sampaikan, atas perhatian saudara kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr, Wb.*

**Pembimbing Skripsi I**

**Dr. Afrahul Fadhila Daulai, MA**  
NIP : 19681214199303 2 001

**Pembimbing Skripsi II**

**Azizah Hanum OK, M. Ag**  
NIP : 19690323200701 2 030

## ABSTRAK



**NAMA** : IYASNI SARI  
**NIM** : 33.14.1.003  
**Progam Studi** : Bimbingan Konseling Islam  
**Pembimbing I** : Dr. Afrahul Fadhila Daulai, MA  
**Pembimbing II** : Azizah Hanum OK, M.Ag  
**Judul** : Implementasi Konseling *Self*  
**Dalam Memahami Masalah Penyesuaian Diri Santri di Madrasah Aliyah Swasta Pondok Pesantren Modren Tahfizhil Qur'an**

---

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini untuk mengetahui implementasi konseling *self* dalam memahami masalah penyesuaian diri siswa atau santri di Madrasah Aliyah Swasta Pondok Pesantren Tahfizhil Qur'an.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti merupakan instrumen kunci, karena itu peneliti berperan aktif dalam mengumpulkan data yang berbentuk gambar atau kata-kata bukan angka-angka. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara yaitu melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Untuk menganalisis dilakukan beberapa langkah yaitu dengan cara penyusunan data, menghubungkan data, mereduksi, menyajikan, dan menyimpulkan data.

Hasil penelitian menggambarkan bahwa pendekatan konseling *self* bermanfaat serta dapat di implementasikan ke dalam memahami masalah penyesuaian diri santri walaupun masih ada hambatan-hambatan dalam konseling untuk menggunakan konseling *self* pada berlangsungnya proses bimbingan dan konseling.

Adapun hasil dari pelaksanaan konseling yang telah dilaksanakan membuat sebagian besar santri dapat bertahan dan mampu menyesuaikan diri di Madrasah Aliyah Swasta Pondok Pesantren Modren Tahfizhil Qur'an.

**Kata Kunci:** Implemntasi, Konseling Self, Penyesuaian Diri Santri

Diketahui oleh,  
**Pembimbing Skripsi II**

**Azizah Hanum OK, M. Ag**  
**NIP : 19690323200701 2 030**

## DAFTAR ISI

### ABSTRAK

**DAFTAR ISI**..... i

**KATA PENGANTAR**..... iii

**BAB I PENDAHULUAN** ..... 1

A. Latar Belakang Masalah ..... 1

B. Fokus Masalah ..... 8

C. Rumusan Masalah ..... 8

D. Tujuan Penelitian..... 9

E. Kegunaan Penelitian ..... 9

**BAB II KAJIAN TEORI** ..... 10

A. Penyesuaian Diri Peserta Didik Usia Sekolah ..... 10

1. Pengertian Penyesuaian Diri ..... 10

2. Karakteristik Penyesuaian Diri ..... 13

3. Aspek-aspek Penyesuaian Diri..... 18

4. Karakteristik Masalah Peserta Didik..... 20

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses Penyesuaian Diri .... 27

B. Konseling Self..... 31

1. Hakekat Manusia..... 32

2. Struktur Kepribadian..... 32

3. Gambaran Masalah..... 33

4. Tujuan Konseling ..... 34

5. Proses Konseling..... 36

6. Teknik Konseling ..... 36

7. Karakteristik Konsekor ..... 37

C. Penelitian Relevan..... 38

<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>40</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	40
B. Sumber Data.....	41
C. Prosedur Pengumpulan Data .....	41
D. Teknik Pengumpulan Data.....	42
E. Analisis Data .....	44
F. Pemeriksaan atau Pengecekan Keabsahan Data .....	45
<b>BAB IV DESKRIPSI DATA DAN TEMUAN PENELITIAN.....</b>	<b>47</b>
A. Temuan Umum.....	47
1. Struktur Organisasi MA Pesantren Tahfizhil Qur'an.....	47
2. Keadaan Guru MA Pesantren Tahfizhil Qur'an.....	49
3. Keadaan Santri MA Pesantren Tahfizhil Qur'an .....	50
4. Jadwal Kegiatan Santri MA Pesantren Tahfizhil Qur'an.....	52
B. Temuan Khusus.....	55
1. Penyesuaian Diri Santri di MAS Tahfizhil Qur'an .....	55
2. Pelaksanaan Konseling <i>Self</i> di MAS Tahfizhil Qur'an.....	59
3. Implementasi Konseling <i>Self</i> Dalam Memahami Masalah Penyesuaian Diri Siswa di MAS Tahfizhil Qur'an .....	66
4. Hambatan-hambatan Guru Pembimbing dalam Pelaksanaan Bimbingan Konseling .....	68
C. Pembahasan Hasil Temuan .....	70
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>73</b>
A. Kesimpulan .....	73
B. Saran.....	74
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>76</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan memanjatkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya pada penulis, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul : **Implementasi Konseling *Self* Dalam Memahami Masalah Penyesuaian Diri Santri Di Madrasah Aliyah Swasta Pondok Pesantren Modren Tahfizhil Qur'an.**

Skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana (S.1) dalam Ilmu Tarbiyah pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis berterima kasih kepada semua pihak yang secara langsung dan tidak langsung memberikan kontribusi dalam menyelesaikan skripsi ini. Secara khusus dalam kesempatan ini penulis berterima kasih kepada Ibu **Dr. Afrahul Fadhila Daulai, MA** dan Ibu **Azizah Hanum OK, M.Ag** sebagai pembimbing satu dan pembimbing dua yang telah membimbing dan mengarahkan penulis selama penyusunan skripsi ini dari awal hingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Peneliti juga berterima kasih kepada :

1. Teristimewa, Ibunda Rima Ningsih Simatupang dan Ayahanda Darmansyah Putra yang telah mendidik, berkorban, memberikan semangat kepada penulis sehingga mampu bertahan dengan segala macam cobaan dalam



menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas segenap cinta, keping-keping rindu dan lontaran doa yang terucap tiada henti. Semoga penulis bisa menjadi anak yang sholehah untuk keduanya. Tiada kalimat yang bisa mengutarakan rasa terima kasih ini untuk kalian, semoga Allah yang membalas dan mengumpulkan kita di Syurga-Nya. Ayah, Mamak, Aku mencintai kalian karena Allah.

2. Prof. Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
3. Drs. Hj. Ira Suryani, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
4. Seluruh staf jurusan Bimbingan dan Konseling Islam yang banyak memberikan pelayanan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Charles, S.Pd selaku Kepala Madrasah Aliyah Swasta Tahfizhil Qur'an Yayasan Islamic Centre yang telah membantu dan mengizinkan penulis melakukan penelitian sehingga skripsi ini bisa selesai.
6. Ibu Lisna S.Pd selaku Guru Pembimbing Madrasah Aliyah Swasta Tahfizhil Qur'an Yayasan Islamic Centre yang telah membantu dan mengizinkan penulis melakukan penelitian sehingga skripsi ini bisa selesai
7. Tersayang, Ketiga Opung (Firman S. Simatupang, (alm) Elip Sartono, Tumin) dan kedua Nenek (Rosma Siregar, Nursiah Harahap), yang telah banyak mengajarkan penulis bertahan hidup di dunia yang keras dan dalam lingkungan yang penuh tantangan. Pelajaran ini takkan terlupakan.

8. Tergagah, Dua adik super hero, Muhammad Darwis dan Fiqri Al-Ayyubi, yang telah telah memberi dukungan kepada penulis, semoga kelak kita dapat membanggakan kedua orang tua dengan segemilang prestasi.
9. Terindukan, My Brodah sepupu keceh Bagas Arya Rajasa, yang selalu buat penulis menjadi *fresh* lagi ketika sudah tidak ada inspirasi kata demi kata yang mengalir untuk mengerjakan skripsi ini, dengan lawakanmu penulis menjadi semangat kembali.
10. Terkasih, Abang penulis yang jadi teman sejati petualang hebat bang Rudi Hartono, dengan terselesaikannya skripsi ini menuju langkah awal dalam tujuan kita, dan bisa menjelajahi ke penjuru dunia hingga sampai di Surga-Nya. KSDS Diyas. Semangat !
11. Sahabat tersayang penulis di akhir perjuangan perkuliahan, Nurul Hakiki Situmorang dan Haris Munandar Sitorus, Kalian motivasi dan penyemangat yang tak pernah bosan dalam bentuk yang tidak bisa disebutkan satu per satu, dukungan kalian sangat berarti dalam menyelesaikan skripsi ini. *Love you so much* ☺
12. Seluruh sahabat BKI-5 yang tiada hentinya memberikan dukungan dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga kita mampu mengaplikasikan ilmu yang kita pelajari selama ini, dan menjadi Konselor professional.
13. Keluarga Besar Kelas Dewantara, yang telah memupuk jiwa menjadi relawan sejati sehingga penulis lebih banyak menyelami arti kehidupan, menjadi rela tanpa pamrih bukan menjadi rela dan melawan. Semoga Allah istiqamahkan kita dalam jalan Mencerdasakan Karakter dan Moral khususnya pendidikan dalam sistem among yang di ampuh oleh Ki Hajar Dewantara.

14. Dusun Kreatif Mariendal Jelajah Indonesia, wadah atau tempat naungan yang telah mengajarkan penulis mengenal manfaat alam dan sekitarnya, dan Wisata Edukasi Outbond yang menurut penulis sangat mengutamakan moral pendidikan yang tinggi.
15. Kampung Dongeng Medan, yang telah mengembangkan minat penulis dalam dunia anak-anak dan menambah pengalaman serta pembelajaran kehidupan yang luar biasa. Salam Hebatkan anak Indonesia.

Medan,            September 2018  
Penulis

**IYASNI SARI**  
**NIM. 33.14.4.017**

# BAB I

## PENDAHULAN

### A. Latar Belakang Masalah

Konseling merupakan sebuah penemuan abad ke-20 yang muncul berdasarkan atas tuntutan kompleksitas kehidupan manusia.<sup>1</sup> Konseling berawal pada tahun 1896 di luar negeri sebagai upaya pembentukan profesional, tetapi Shertzer dan Stone mengemukakan bahwa konseling mulai ada pada tahun 1898. Setelah mengalami proses pengembangan di negeri asalnya, kemudian konseling berkembang di berbagai Negara termasuk Indonesia yang terkandung lekat dalam upaya dan pembangunan bimbingan sekolah di Indonesia sejak tahun 1960. Kedudukan bimbingan konseling semakin dimantapkan dengan keluarnya PP nomor 28 tahun 1990 dan PP nomor 29 tahun 1990, bahwa tenaga-tenaga penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah disebut Guru Pembimbing.

Konseling merupakan kegiatan dimana semua fakta dikumpulkan dan semua pengalaman siswa difokuskan pada masalah tertentu untuk di atasi sendiri oleh klien atau siswa yang bermasalah, dimana klien diberi bantuan pribadi dan langsung dalam pemecahan masalah. Konseling harus ditunjukkan pada perkembangan yang progresif dari individu untuk memecahkan masalah-masalahnya sendiri.

Konseling menunjang perkembangan diri dan kemandirian siswa untuk dapat menjalani kehidupannya sehari-hari sebagai siswa secara efektif, kreatif, dan dinamis serta memiliki kecakapan hidup untuk masa depan karir. Konseling

---

<sup>1</sup> Gantina Komalasari, dkk, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: PT. Indeks), 2011. Hal 5

juga memantapkan sikap dan kebiasaan serta pengembangan wawasan dalam beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Maha Esa.

Konseling suatu proses pemahaman santri dalam memahami kelemahan diri dan usaha-usaha penanggulangannya, mampu dalam mengambil keputusan, mengarahkan diri sesuai dengan keputusan yang telah diambilnya serta memantapkan diri dalam perencanaan dan penyelenggaraan hidup sehat, baik secara rohaniah maupun jasmaniah.

Sedangkan *self* satu-satunya struktur kepribadian yang sebenarnya. Dengan kata lain *self* terbentuk melalui diferensiasi medan fenomena dan melalui introjeksi nilai-nilai orang tertentu. *Self* bersifat integral dan konsisten. Pengalaman yang tidak sesuai dengan struktur *self* dianggap ancaman dan *self* dapat berubah sebagai akibat kematangan biologis dan belajar. Konsep *self* menggambarkan konsepsi mengenai dirinya sendiri, ciri-ciri yang dianggapnya menjadi bagian dari dirinya.

Dari paparan tersebut dapat disimpulkan konseling *self* adalah suatu proses bantuan terhadap klien dengan melihat manusia adalah itu rasional, tersosialisasikan, dan dapat menentukan nasibnya sendiri. Dalam kondisi memungkinkan, manusia akan mampu mengarahkan diri sendiri, maju, dan menjadi individu yang positif.

Secara lebih khusus membebaskan klien dari kungkungan tingkah laku yang di pelajarinya selama ini, yang semua itu membuat dirinya palsu dan terganggu dalam aktualisasi dirinya. Konseling *self* menekankan pandangan bahwa tingkah laku manusia hanya dapat dipahami dari bagaimana dia memandang realita secara subjektif. Pendekatan ini disebut humanistik, karena

sangat menghargai individu sebagai organisme yang potensial. Setiap orang memiliki potensi untuk berkembang mencapai aktualisasi diri.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tidak terlepas diri persinggungan paham keagamaan masyarakat Islam serta situasi sosial yang mengelilinginya apalagi umumnya pesantren berada di tengah masyarakat perdesaan. Dari perspektif politik juga tidak kalah pentingnya baik situasi politik masa lalu dan hingga perkembangannya dewasa ini yang lebih terbuka.

Pesantren menyelenggarakan pendidikan dengan tujuan menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, akhlak mulia, serta tradisi pesantren untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama Islam (*mutafaqqih fiddin*) dan/atau menjadi muslim yang memiliki keterampilan/keahlian untuk membangun kehidupan yang Islami di masyarakat.

Peserta didik yang ada di pesantren memiliki dua bagian, yaitu santri kalong dan santri mukim, santri kalong diartikan sebagai santri yang belajar di pesantren namun tidak menetap atau tinggal di pesantren, sedangkan santri mukim kebalikan dari santri kalong diartikan sebagai santri yang belajar dan menetap di pesantren atau disebut juga dengan sistem *boarding school*.

Belajar di sekolah berasrama berbeda dengan belajar di sekolah biasa. Secara umum, orang tua menyekolahkan anak di sekolah berasrama dengan pertimbangan memiliki waktu belajar yang lebih panjang dan lebih fokus, memungkinkan anak untuk lebih mandiri dan lebih siap dalam mempersiapkan berbagai macam tantangan yang akan dihadapinya dimasa yang akan datang.

Keadaan ini dapat menyebabkan stres bagi santri yang bisa menerima keadaan yang baru dirasakannya.

Santri yang tidak bisa menerima keadaan yang baru ia akan sulit untuk menyesuaikan dirinya di pesantren. Ia akan merasa mendapat tekanan, yang menyebabkan stres dan siswa memiliki kecenderungan untuk melakukan aktivitas yang lebih menyenangkan daripada belajar.

Manajemen di pondok pesantren, apabila cenderung kurang optimal, belum adanya kegiatan baku, serta tidak meratanya pemberian perhatian dan bimbingan terhadap santri, yang berakibat kepada tidak maksimalnya tata kelola santri terutama menyangkut penyesuaian diri santri.

Penyesuaian diri adalah usaha manusia untuk mencapai harmoni pada diri sendiri dan pada lingkungannya. Sehingga rasa permusuhan, dengki, iri hati, pransangka, depresi, kemarahan, dan lain-lain emosi negatif sebagai respon pribadi yang tidak sesuai dan kurang efisien bisa dikikis habis.

Penyesuaian diri peserta didik terhadap lingkungannya sangatlah penting, karena banyak siswa baru yang gagal bahkan keluar dari pesantren karena siswa tersebut tidak mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungannya dengan baik. Oleh karena itu diperlukan bimbingan dan pembinaan yang baik dari lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan pergaulan atau antar individu satu dengan individu yang lain.

Masing-masing individu yang menerima informasi atau tanggapan-tanggapan yang mengarah pada pembentukan diri akan berkembang dan berpengaruh terhadap proses penyesuaian diri siswa. Proses penyesuaian diri juga

terbentuk dari kelompok besar yang di dalamnya terjadi persaingan ketat, karena masing-masing individu bersaing untuk tampil dan memperlihatkan akunya.

Sering terjadi perpecahan dalam kelompok tersebut yang disebabkan oleh menonjolnya kepentingan pribadi masing-masing. Sekalipun demikian, didalam kelompok itu terbentuk suatu persatuan dan rasa solidaritas yang kuat dan diikat oleh nilai dan norma kelompok yang telah disepakati bersama.

Apabila siswa tidak mampu dalam menyelaraskan diri dengan dirinya sendiri maupun dengan lingkungan seringkali membuat pola-pola perilaku yang keliru atau disebut dengan *maladjustment*. Siswa bahkan merasa tertekan dan banyak menghadapi konflik dalam menghadapi tuntutan lingkungan yang menyebabkan menurunnya motivasi siswa dalam belajar yang mempengaruhi hasil belajar siswa nantinya.

Begitu pula halnya dengan siswa yang baru mengenal lingkungan pesantren, dimana lingkungan ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan lingkungan yang di temui anak sebelumnya. Kondisi yang jauh dari rumah, orang tua, teman dan orang-orang yang di kenalnya, serta padatnya jadwal yang di terima siswa dengan berbagai kegiatan, mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali diatur sedemikian rupa dan berbagai pekerjaan yang harus di selesaikan sendiri. Hal ini membuat anak harus mampu menyesuaikan diri agar dapat bertahan dan bisa menyelesaikan pendidikannya di pesantren tersebut.

Namun tidak sedikit siswa yang tidak mampu dan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan kehidupan sistem asrama tersebut sehingga tidak jarang siswa yang keluar dari pesantren sebelum lulus, atau jika tidak demikian



akan mengalami penyesuaian diri negatif yang justru mengakibatkan berbagai permasalahan dalam kehidupan anak di pesantren.

Permasalahan tersebut dapat mempengaruhi kehidupan anak kelak ketika sudah di luar pesantren. Dengan berbagai faktor apapun yang melatar belakangi, pihak pesantren tetap mengupayakan dengan berbagai cara untuk membantu siswa agar mampu menyesuaikan diri dengan baik di lingkungan pesantren, antara lain dengan memberikan kesempatan bagi calon siswa baru untuk melihat kondisi dan susana pesantren, dan berusaha menciptakan asrama yang cukup nyaman serta program kegiatan yang bertahap.

Beberapa masalah mengenai siswa yang kurang mampu menyesuaikan diri dari hasil observasi di lingkungan pesantren memperlihatkan beberapa perilaku tertentu, seperti lebih suka menyendiri, yaitu sering dikamar dan jarang bergaul, sering melamun dan terkadang menangis, sering tidak makan dan kurang merespon orang lain baik guru maupun teman, tidak mengikuti pelajaran di kelas atau tidak memperhatikan penjelasan guru, tidak punya minat, tidak berpartisipasi dalam kelompok, perasaan rindu yang sangat terhadap rumah dan keluarga dan tidak mengerjakan tanggung jawabnya.

Meskipun demikian, masih banyak siswa yang mengalami masalah dalam menyesuaikan diri terutama pada tahun pertama, sehingga hampir setiap tahun selalu ada siswa yang keluar sebelum lulus atau tetap bertahan namun dalam kondisi terpaksa sehingga sering mengakibatkan individu menunjukkan perilaku yang serba salah, tidak terarah, emosional, sikap yang tidak realistis dan prestasi akademik yang buruk. Oleh karena itu, penting sekali permasalahan ini untuk segera di selesaikan.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan pemahaman lebih jauh tentang penyesuaian diri siswa yang tinggal di asrama lingkungan pondok pesantren dengan semua peraturan dan kondisi yang baru dan pengaruhnya terhadap akademik siswa. Penelitian ini dilakukan terhadap santri Madrasah Aliyah Swasta Pondok Pesantren Modern Tahfizhil Qur'an, khususnya siswa kelas X yang sedang mengalami masa transisi dari tingkat MTs ke MA dan dituntut untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang jauh dari orang tuanya.

Atas pertimbangan ini penulis akhirnya termotivasi untuk meneliti permasalahan penyesuaian diri santri di lingkungan pesantren melalui konseling *self*, yaitu suatu strategi atau pendekatan dalam bimbingan dan konseling yang dianggap penulis cocok dan bermanfaat serta dapat diterapkan untuk mereduksi sesuatu perilaku yang tidak diinginkan serta mengentaskan masalah dan mengarahkan pada perilaku yang hendak dicapai atau kearah yang lebih positif.

Dengan menggunakan metode deskriptif dan pendekatan kualitatif, peneliti mencoba memahami masalah diri peserta didik usia sekolah menengah lingkungan Pondok Pesantren Modern Tahfizhil Qur'an. Masalah difokuskan terhadap penyesuaian diri santri pesantren.

Mencermati fenomena tersebut dan mengingat pentingnya kita sebagai pendidik, khususnya Konselor memahami masalah didik dalam sebuah institusi pendidikan, adalah menarik untuk mengkaji masalah ini dalam penelitian dengan judul **“Implementasi Konseling *Self* Dalam Memahami Masalah Penyesuaian Diri Santri Di Madrasah Aliyah Swasta Pondok Pesantren Modern Tahfizhil Qur'an”**.

## **B. Fokus masalah**

Berdasarkan pembahasan latar belakang, dapat diketahui bahwa beberapa masalah muncul terhadap santri yang tinggal di pesantren disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi proses penyesuaian diri santri di lingkungan Pondok Pesantren Modren Tahfizhil Qur'an.

Oleh karena itu, peneliti perlu memfokuskan permasalahan sehingga tidak akan terjadi kerancuan di dalam memahami penelitian, untuk itu fokus masalah yang di bahas oleh peneliti adalah : Implementasi konseling *self* dalam memahami masalah penyesuaian diri santri Di Madrasah Aliyah Swasta Pondok Pesantren Modren Tahfizhil Qur'an.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus masalah yang telah dikemukakan, maka yang menjadi pertanyaan peneliti dapat di rincikan sebagai berikut :

1. Bagaimana penyesuaian diri santri di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Modren Tahfidzhil Qur'an?
2. Bagaimana implementasi konseling *self* dalam memahami masalah penyesuaian diri santri Di Madrasah Aliyah Swasta Pondok Pesantren Modren Tahfizhil Qur'an?
3. Apa saja faktor yang mempengaruhi masalah penyesuaian diri santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Modren Tahfidzhil Qur'an?
4. Hambatan-hambatan apa saja yang dialami dalam implementasi konseling *self* di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Modren Tahfidzhil Qur'an?

#### **D. Tujuan Peneliti**

Adapun tujuan tersebut adalah untuk mengetahui masalah penyesuaian diri siswa Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Modren Tahfidzhil Qur'an.

1. Mengetahui gambaran masalah penyesuaian diri santri di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Modren Tahfidzhil Qur'an.
2. Mengetahui implementasi konseling *self* dalam memahami masalah penyesuaian diri santri di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Modren Tahfidzhil Qur'an.
3. Mengetahui faktor yang mempengaruhi masalah penyesuaian diri santri di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Modren Tahfidzhil Qur'an.
4. Mengetahui hambatan yang dialami dalam implementasi konseling *self* di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Modren Tahfidzhil Qur'an.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

##### **1. Teoritis**

Secara teoritis di harapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan pesantren di antaranya:

- a. Memberikan sumbangan yang teoritis dan konseptual tentang penanganan masalah penyesuaian diri santri di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Modren Tahfidzhil Qur'an.
- b. Penelitian ini diharapkan berguna bagi bahan masukan bagi penambah khazanah disiplin ilmu pendidikan Islam khususnya dan masyarakat pada umumnya.

## **2. Praktis**

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi penemuan faktor-faktor, pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di kalangan pesantren pada umumnya.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Penyesuaian Diri Peserta Didik Usia Sekolah

##### 1. Pengertian Penyesuaian Diri

Kemampuan penyesuaian diri yang sehat terhadap lingkungan merupakan salah satu prasyarat yang penting bagi terciptanya kesehatan jiwa/mental individu. Banyak individu yang menderita dan tidak mampu mencapai kebahagiaan dalam hidupnya karena tidak mampu dalam menyesuaikan diri baik dengan kehidupan keluarga, sekolah, pekerjaan maupun pada masyarakat pada umumnya.

Makna keberhasilan pendidikan seseorang terletak pada sejauh mana yang telah dipelajari itu dapat membantu, dalam menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan tuntutan lingkungan kehidupannya. Manusia tidak pernah statis, perubahan-perubahan senantiasa terjadi dalam kemampuan fisik dan psikologis. Abu Bakar menjelaskan dalam bukunya bahwa, "perkembangan individu bertujuan agar individu mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya di mana ia hidup".<sup>2</sup>

Sejak lahir sampai meninggal, seorang individu merupakan organisme yang bergerak aktif dan dinamis. Ia aktif dengan tujuan dan aktivitas-aktivitasnya yang bersinambungan. Ia berusaha untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan jasmani dan rohaninya. Tidak sedikit orang-orang yang mengalami stress atau depresi akibat kegagalan mereka untuk menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan yang ada dan kompleks.

---

<sup>2</sup> Abu Bakar. M. Luddin, *Psikologi Konseling*, (Bandung : Cipta Pustaka), 2011. Hal. 14

Penyesuaian diri pada awalnya berasal dari pengertian yang didasarkan pada ilmu biologi yang terkenal dengan teori evolusi, yaitu tingkah laku manusia dapat dipandang sebagai reaksi terhadap berbagai tuntutan dan tekanan lingkungan tempat ia hidup, seperti cuaca dan berbagai unsur alamiah lainnya. Semua makhluk hidup secara alami telah dibekali kemampuan untuk menolong dirinya sendiri dengan cara beradaptasi dengan keadaan lingkungan alam untuk bertahan hidup.

Penyesuaian diri dalam istilah psikologi disebut dengan istilah *adjustment*. *Adjustment* merupakan suatu proses untuk mencari titik temu antara kondisi diri dan tuntutan lingkungan. Manusia dituntut untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, kejiwaan dan lingkungan alam sekitarnya. Kehidupan itu secara alamiah juga mendorong manusia untuk terus menerus menyesuaikan diri.

Penyesuaian diri merupakan suatu proses alamiah dan dinamis yang bertujuan mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai dengan kondisi lingkungannya. Penyesuaian diri yang berarti adaptasi dapat mempertahankan eksistensi, atau bisa "*survive*" dan memperoleh kesejahteraan jasmani dan rohani, dan dapat mengadakan relasasi yang memuaskan dengan tuntutan lingkungan sosial.

Penyesuaian diri dapat diartikan sebagai konformitas yang berarti menyesuaikan sesuatu dengan standar atau prinsip yang berlaku. Penyesuaian diri sebagai penguasaan dan kematangan emosional, yaitu memiliki kemampuan untuk membuat rencana dan bisa mengatasi segala macam konflik, kesulitan, dan frustrasi-frustrasi secara efektif.

## **2. Karakteristik Penyesuaian Diri**

Dalam kenyataan, tidak selamanya individu akan berhasil dalam melakukan penyesuaian diri. Hal itu disebabkan adanya rintangan atau hambatan tertentu yang menyebabkan ia tidak mampu melakukan penyesuaian diri secara optimal. Rintangan-rintangan itu dapat bersumber dari dalam dirinya atau mungkin dari luar dirinya.

Dalam hubungannya dengan rintangan-rintangan tersebut, ada individu-individu yang mampu melakukan penyesuaian diri secara positif, tetapi ada pula yang melakukan penyesuaian diri secara tidak tepat (salah suai).

### **a. Penyesuaian Diri yang Positif**

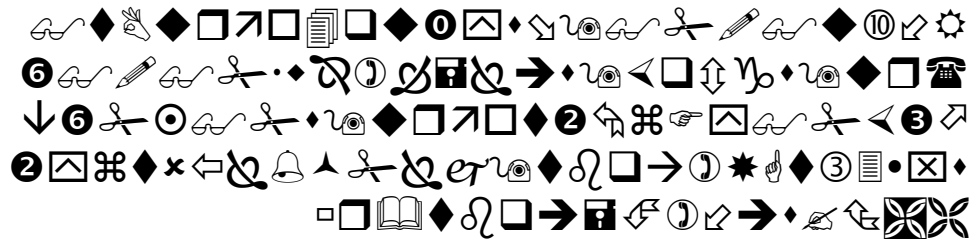
Manusia dituntut untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, kejiwaan dan lingkungan alam sekitarnya, penyesuaian diri adalah proses yang melibatkan respon-respon mental dan perbuatan individu dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan, dan mengatasi ketegaran, frustrasi dan konflik secara sukses, serta menghasilkan hubungan yang harmonis antara kebutuhan dirinya dengan norma atau tuntutan lingkungan dimana ia tinggal.

Ciri-ciri orang yang *well adjusted*, yaitu yang mampu merespon kebutuhan dan masalah secara matang efisien, puas, dan sehat. Yang dimaksud efisien adalah hasil yang diperolehnya tidak banyak membuang energi, waktu atau kekeliruan. Sementara sehat adalah respon individu itu



sesuai dengan hakikat kemanusiaannya, hubungan dengan yang lain, dan hubungan dengan Tuhan.<sup>3</sup>

Allah SWT. Berfirman dalam QS. Al-An'am ayat : 32 :



Artinya : "Dan apa saja yang diberikan kepada kamu, maka itu

*adalah kenikmatan hidup duniawi dan perhiasannya, sedang apa yang di sisi Allah adalah lebih baik dan lebih kekal. Maka apakah kamu tidak memahaminya ?"*<sup>4</sup>

Dari ayat tersebut kita perlu memahami bahwa segala sesuatu yang kita miliki saat ini merupakan kenikmatan hidup duniawi dan hanya Allah yang kekal. Kenikmatan tersebut berupa kesenangan-kesenangan duniawi yang kita rasakan di dunia meskipun hanya sebentar dan tidak kekal. Selanjutnya, Allah memberikan kenikmatan hidup, seperti manusia dapat menggunakan potensi yang diberikan Allah berupa akal, hati, pendengaran dan penglihatan untuk memahami tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan Allah. Sadar akan keadaannya untuk memfungsikan diri sesuai dengan fitrahnya. Apapun yang diberikan Allah adalah sebuah kenikmatan terhadap manusia yang diciptakan-Nya.

Kita tahu setiap orang memiliki kemampuan yang sehat untuk mereaksi kebutuhannya. Kemampuan orang untuk mereaksi kebutuhan

---

<sup>3</sup> Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan ( Perkembangan Peserta Didik)*, (Bandung : Pustakal Setia), 2006. Hal. 196.,

<sup>4</sup> Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah* (Jakarta : Al-Huda, 2005), hal 132.

dirinya atau tuntutan lingkungannya secara matang, sehat, dan efisien sehingga dapat memecahkan konflik-konflik mental, frustrasi, dan kesulitan-kesulitan pribadi dan sosialnya tanpa mengembangkan tingkah laku simtomatik, seperti rasa cemas, takut, khawatir serta obsesi dia adalah orang yang berupaya menciptakan hubungan interpersonal dan suasana yang saling menyenangkan dan berpengaruh kepada perkembangan kepribadian yang sehat.

Menurut Syamsu dan Juntika individu yang tergolong mampu melakukan penyesuaian diri secara positif ditandai hal-hal sebagai berikut:

Tidak menunjukkan adanya ketegangan emosional yang berlebihan, tidak menunjukkan adanya mekanisme pertahanan yang salah, tidak adanya menunjukkan adanya frustrasi pribadi, memiliki pertimbangan yang rasional dalam pengarahannya diri, mampu belajar dari pengalaman, bersikap realistis dan objektif.<sup>5</sup>

Sedangkan menurut Enung dalam penyesuaian diri secara positif, individu akan melakukan berbagai bentuk.

Pertama, penyesuaian diri dalam menghadapi masalah secara langsung. Dalam situasi ini, individu secara langsung menghadapi masalah dengan segala akibatnya. Ia akan melakukan tindakan yang sesuai dengan masalah yang menghadapinya. Misalnya, seorang remaja hamil sebelum menikah akan menghadapi secara langsung dan berusaha mengemukakan segala alasan kepada orang tuanya.

Kedua, penyesuaian diri dengan melakukan *eksplorasi* (penjelajahan). Dalam situasi ini, individu mencari berbagai pengalaman untuk menghadapi dan memecahkan masalah-masalahnya. Misalnya, seorang siswa yang merasa kurang mampu dalam mengerjakan tugas membuat makalah akan mencari bahan dalam upaya menyelesaikan tugas tersebut, dengan membaca buku, konsultasi, diskusi dan sebagainya.

Ketiga, penyesuaian diri dengan *trial and error*. Dalam cara ini, individu melakukan tindakan coba-coba, dalam arti kalau menguntungkan diteruskan dan kalau gagal tidak diteruskan.

---

<sup>5</sup> Syamsu, Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya), 2005, hal 211,.

Misalnya, seorang pengusaha mengadakan spekulasi untuk meningkatkan usahanya.

Keempat, penyesuaian diri dengan substitusi (mencari pengganti). Apabila individu merasa gagal dalam menghadapi masalah, ia dapat memperoleh penyesuaian dengan jalan mencari pengganti. Misalnya, gagal berpacaran secara fisik, ia akan berfantasi tentang seorang gadis idamannya.

Kelima, penyesuaian diri dengan belajar. Dengan belajar, individu dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk membantu penyesuaian dirinya. Misalnya, seorang guru akan berusaha belajar tentang berbagai ilmu pengetahuan untuk meningkatkan kemampuan profesionalismenya.

Keenam, penyesuaian diri dengan mengendalikan diri. Penyesuaian diri akan lebih efektif jika disertai oleh kemampuan memilih tindakan yang tepat serta pengendalian diri secara tepat pula. Dalam situasi ini, individu akan berusaha memilih tindakan mana yang harus dilakukan dan tindakan mana yang tidak perlu dilakukan. Cara ini lah yang disebut inhibisi.

Ketujuh, penyesuaian diri dengan perencanaan yang cermat. Dalam hal ini, sikap dan tindakan yang dilakukan merupakan keputusan yang diambil berdasarkan perencanaan yang cermat atau matang. Keputusan di ambil setelah dipertimbangkan dari berbagai segi, seperti untuk dan ruginya.<sup>6</sup>

## **b. Penyesuaian Diri yang Salah**

Semua mahluk hidup secara alami dibekali kemampuan untuk menolong dirinya sendiri dengan cara menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan, agar dapat bertahan hidup. Namun pada kenyataan, banyak individu yang gagal dalam penyesuaian diri karena individu belum tentu tahu apa yang di iri, selain itu individu tidak memiliki konsep penyesuaian diri dan tidak melakukan penyesuaian diri dengan baik.

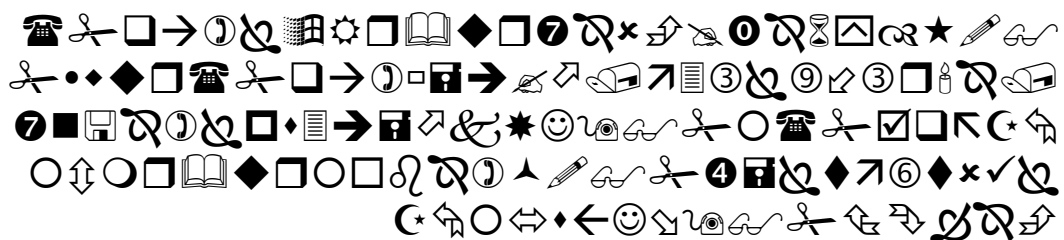
Setiap anak manusia sejak dalam kandungan sebenarnya telah dilengkapi dengan fitrah oleh Dzat Yang Maha Penciptakan. Bersumber dari fitrah itulah manusia cenderung berbuat baik dan mendatangkan manfaat bagi orang banyak. Banyak individu usia remaja yang seharusnya

---

<sup>6</sup> Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan (Pengembangan Peserta Didik)*. hal. 196-197.

telah mampu bertindak sesuai norma sosial, hukum, dan agama. Tetapi dalam kenyataan yang banyak terjadi justru sebaliknya.<sup>7</sup>

Dalam kehidupan seseorang dapat memilih dua jalan baik atau buruk, tetapi dirinya sendiri yang harus mempertanggung jawabkan pilihannya. Ketika seseorang itu memilih jalan yang salah ia pun akan terjerumus pada jalan yang salah dan dapat menghancurkan dirinya sendiri. Allah SWT. Berfirman :



Artinya : “Dan infakkanlah (harta bendamu) di jalan Allah,

*janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.” (Q.S Al- Baqarah : 195).*<sup>8</sup>

Allah menjelaskan dalam Qur’an Surat Al-Baqarah 195, agar kita tidak boleh menjatuhkan diri kita sendiri ke dalam kebinasaan, dan kita diperintahkan untuk berbuat baik. Setiap orang dapat memilih dua jalan baik atau buruk, tetapi dirinya sendiri yang harus mempertanggung jawabkan pilihannya. Ketika seseorang itu memilih jalan yang salah, maka ia pun akan terjerumus pada jalan yang salah dan ia dapat menghancurkan dirinya sendiri. Begitu juga dengan penyesuaian diri setiap individu, apabila penyesuaian dirinya mengarah pada penyesuaian diri yang salah,

---

<sup>7</sup> Anwar, Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyaakarta : Pustaka Pelajar, 2013) Hal. 197

<sup>8</sup> Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur’an Terjemah*. Hal. 31.

akan muncullah sikap dan tingkah laku yang serba salah pada diri individu tersebut. Akibatnya, dapat mengarahkan anak tersebut melakukan tingkah laku yang salah suai.

Ada tiga bentuk reaksi dalam penyesuaian diri yang salah, yaitu:

Pertama, reaksi bertahan (*defent reaction*). Individu berusaha untuk mempertahankan dirinya seolah-olah ia tidak sedang menghadapi kegagalan. Ia akan berusaha menunjukkan bahwa dirinya tidak mengalami kesulitan. Adapun bentuk khusus dari reaksi ini rasionalisasi, yaitu mencari-cari alasan yang masuk akal untuk membenarkan tindakan yang salah. Selanjutnya represi, yaitu menyalahkan kegagalan dirinya pada pihak lain atau pihak ketiga untuk mencari alasan yang dapat diterima. Dan terakhir, *Sour Grapes* atau anggur pengecut, yaitu memutar balikan fakta atau kenyataan.

Kedua, reaksi menyerang (*aggressive reaction*). Individu yang salah suai akan menunjukkan sikap dan perilaku yang bersifat menyerang atau konfrontasi untuk menutupi kekurangan atau kegagalannya. Adapun reaksi-reaksi menyerang yang akan tampak, yaitu selalu membenarkan dirinya sendiri, selalu ingin berusaha dalam seriap situasi, merasa senang bila mengganggu orang lain, suka menggertak, yaitu baik dengan ucapan maupun perbuatan, menunjukkan sikap permusuhan secara terbuka.

Ketiga, reaksi melarikan diri (*escape reaction*). Dalam reaksi ini. Individu akan melarikan diri dalam situasi yang menimbulkan konflik atau kegagalannya. Reaksinya tampak sebagai berikut, suka berfantasi untuk memuaskan keinginan yang tidak tercapai dengan bentuk angan-angan. Seolah-olah sudah tercapai, banyak tidur. Suka minuman keras, bunuh diri, ataupun pecandu narkoba, regresi, yaitu kembali pada tingkah laku kekanak-kanakan.<sup>9</sup>

### **3. Aspek-aspek Penyesuaian Diri**

#### **a. Penyesuaian Pribadi**

Penyesuaian pribadi adalah kemampuan seseorang untuk menerima diri demi tercapainya hubungan yang harmonis antara dirinya dan lingkungan sekitarnya yang baru dirasakannya. Ia menyatakan sepenuhnya

---

<sup>9</sup> Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*, hal. 197-198.

siapa dirinya sebenarnya, apa kelebihan dan kekurangannya dan mampu bertindak objektif sesuai dengan kondisi dan potensi dirinya.

Kegagalan penyesuaian diri ditandai oleh adanya kegoncangan dan emosi, kecemasan, ketidpuasan, keluluhan terhadap nasib yang di alaminya, sebagai akibat adanya jarak pemisahan antara kemampuan individu dan tuntutan yang di harapkan oleh lingkungannya. Hal inilah yang menjadi sumber terjadinya konflik yang kemudian terwujud dalam rasa takut dan kecemasan, sehingga untuk meredakannya, individu harus melakukan penyesuaian diri.

#### **b. Penyesuaian Sosial**

Penyesuaian sosial merupakan kemampuan untuk bereaksi secara efektif dan sehat terhadap situasi, realitas dan relasi sosial sehingga tuntutan hidup bermasyarakat dipenuhi dengan cara yang dapat diterima. Hubungan-hubungan sosial tersebut mencakup hubungan dengan anggota keluarga, masyarakat sekolah, teman sebaya, atau masyarakat luas secara umum.

Dalam hubungan sosial adanya proses saling mempengaruhi satu sama lain yang terus menerus dan silih berganti. Dari proses tersebut, timbul suatu pola kebudayaan dan pola tingkah laku yang sesuai dengan aturan, hukum, adat istiadat, nilai, dan norma sosial di tempat individu itu hidup dan berinteraksi dengan orang lain.

Proses interaksi dengan masyarakat masih belum cukup untuk menyempurnakan penyesuaian sosial yang memungkinkan individu untuk mencapai penyesuaian sosial secara baik. Proses berikutnya yang harus

dilakukan individu dalam penyesuaian sosial adalah kemauan untuk mematuhi nilai dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakatnya. Dalam masyarakat terhadap kelompok masyarakat atau suku bangsa memiliki system nilai dan norma sosial yang berbeda. Dalam proses penyesuaian sosial, individu berkenalan dengan nilai dan norma sosial yang berbeda lalu berusaha untuk mematuhi, sehingga menjadi bagian dan membentuk kepribadiannya.<sup>10</sup>

#### **4. Karakteristik Masalah Peserta Didik**

Siswa sekolah dan di madrasah sebagai manusia dan madrasah sebagai individu dapat di pastikan dapat masalah, tetapi permasalahan yang dihadapi oleh individu yang satu dengan yang lainnya tentu berbeda-beda, siswa di madrasah ataupun di sekolah akan mengalami masalah yang berkenaan dengan: pertama, perkembangan individu. Kedua, perbedaan individu dalam hal kecerdasan, kecakapan, hasil belajar, bakat, sikap, kebiasaan, pengetahuan keperibadian, cita-cita, kebutuhan, serta minat belajar siswa. Ketiga, kebutuhan individu dalam hal memperoleh kasih sayang, memperoleh harga diri, memperoleh penghargaan yang sama, ingin prestasi dan posisi, rasa aman dan perlindungan diri. Keempat, penyesuaian diri dan kelainan tingkah laku.<sup>11</sup>

Penyesuaian diri merupakan salah satu dari permasalahan peserta didik di sekolah dan madrasah, karena siswa di madrasah ruang lingkungannya adalah remaja. Secara psikologis, masa remaja adalah usia

---

<sup>10</sup> Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*, hal. 207-208.

<sup>11</sup> Tohrin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta : Raja Grafindo), 2008. Hal 111,.

dimana individu menyatu dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkat yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak, karena masa remaja merupakan masa perahlian, dimana status individu tidak jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukannya.<sup>12</sup>

Remaja adalah waktu yang kritis sebelum menghadapi hidup sebagai orang dewasa. Masa remaja merupakan sebuah periode dalam kehidupan manusia yang batasan usia, apapun perannya sering tidak terlalu jelas, pubertas yang dahulu di anggap sebagai tanda awal keremajaan ternyata tidak lagi valid sebagai patokan atau batasan untuk pengategorian remaja.

Seorang anak berusia 10 tahun mungkin saja sudah bisa di katakan sebagai remaja dan sudah siap menghadapi dunia orang dewasa, hanya saja belum siap menghadapi dunia nyata orang dewasa meskipun di saat yang sama. Berbeda dengan balita yang perkembangannya dengan jelas dapat diukur, remaja hampir tidak memiliki pola perkembangan yang pasti. Dalam perkembangannya, sering mereka menjadi bingung karena kadang-kadang diperlukan sebagai anak-anak, tetapi dilain waktu mereka dituntut untuk bersikap mandiri dan dewasa.

Perubahan pada diri sendiri seseorang sebagai tanda keremajaan, namun sering perbuatan itu hanya merupakan suatu tanda-tanda fisik dan bukan sebagai pengesahan akan keremajaan seseorang.

Namun, satu hal yang pasti konflik yang di hadapi remaja semakin kompleks seiring dengan perubahan pada bagian dimensi kehidupan dalam

---

<sup>12</sup> Elizabet, Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta : Erlangga), 2008, Hal. 206



diri mereka. Untuk memahami remaja, perlu dilihat berdasarkan perubahan pada dimensi-dimensi tersebut.

**a. Dimensi Biologis**

Pada saat anak memasuki masa pubertas, yang di tandai dengan menstruasi pertama remaja putri ataupun perubahan suara pada remaja putra, secara biologis, dia mengalami perubahan yang sangat besar. Pubertas menjadikan seorang memiliki kemampuan bereproduksi. Pada masa pubertas, hormone seseorang menjadi aktif dalam memproduksi dua jenis hormone (*gonadotrophin* atau *gonadotrophic hormones*) yang berhubungan dengan pertumbuhan.

**b. Dimensi Kognitif**

Perkembangan kognitif remaja, merupakan periode terakhir dan tertinggi dalam tahap pertumbuhan operasi formal. Idealnya para remaja sudah memiliki pola pikir sendiri dalam usaha memecahkan masalah-masalah yang kompleks dan abstrak.

Kemampuan berpikir para remaja berkembang sedemikian rupa sehingga mereka dengan mudah dapat membayangkan banyak alternatif pemecahan masalah beserta kemungkinan akibat atau hasilnya. Kepastian berpikir secara logis dan abstrak berkembang sehingga mereka mampu berpikir multi dimensi seperti ilmuwan.

Para remaja tidak lagi menerima informasi apa adanya, tetapi mereka akan memproses informasi itu serta mengadopsikan adanya pemikiran mereka sendiri. Mereka juga mampu mengintergrasikan pengalaman masa lalu dan sekarang untuk ditransformasikan menjadi

konklusi, prediksi, dan rencana untuk masa depan. Dengan kemampuan operasional formal ini, para remaja mampu mengadaptasikan diri dengan lingkungan sekitarnya.

Pada kenyataan, di Negara-negara berkembang termasuk Indonesia masih sangat banyak remaja, bahkan orang dewasa yang belum mampu melihat masalah dari berbagai dimensi .hal ini bisa saja diakibatkan sistem pendidikan di Indonesia yang banyak menggunakan metode belajar mengajar satu arah, kurangnya perhatian pada pengembangan cara berpikir anak,dan bisa juga pola asuh orang tua yang cenderung yang memperlakukan remaja harus mampu mencapai tahap orang tua harapkan.

### **c. Dimensi Moral**

Masa remaja adalah periode saat seseorang mulai bertanya mengenai berbagai fenomena yang terjadi dalam lingkungan sekitarnya sebagai dasar bagi pembentukan nilai diri mereka. Para remaja mulai membuat penilaian terjadi dalam menghadapi masalah-masalah populer yang berkenaan dengan lingkungan mereka.

Misalnya masalah-masalah politik, kemanusiaan, perang, keadaan sosial, dan sebagainya. Remaja tidak lagi menerima hasil pemikiran yang kaku, positif, dan sederhana yang diberikan pada mereka selama ini tanpa bantahan. Mereka mulai mempertanyakan keabsahan pemikiran yang ada dan mempertimbangkan lebih banyak cara-cara lainnya.

Secara kritis, remaja akan lebih banyak melakukan pengamatan keluar dan membandingkannya dengan hal-hal yang selama ini diajarkan

dan ditanamkan kepadanya, sebagian besar di antara mereka mulai melihat adanya kenyataan lain di luar dari yang selama ini diketahui dan dipercayainya. Ia akan melihat hidup dan beragam jenis pemikiran yang lain. Baginya, dunia menjadi lebih luas dan sering membingungkan, terutama jika ia terbiasa dididik dalam lingkungan tertentu saja selama masa kanak-kanak.

Kemampuan berpikir dalam dimensi moral pada remaja berkembang karena mereka mulai melihat adanya kegagalan dan ketidakseimbangan antara yang mereka percayai dahulu dengan kenyataan yang ada disekitarnya. Mereka lalu merasa perlu mempertanyakan dan membentuk pola fikir dengan kenyataan yang baru.

Perubahan pada anak ini lah yang sering mendasari sikap pemberontakan remaja terhadap peraturan atau otoritas yang sebelumnya diterima bulat-bulat. Misalnya, jika sejak kecil seorang anak diterapkan sebuah nilai moral bahwa korupsi tidak baik, pada masa remaja, ia akan mempertanyakan mengapa dunia sekelilingnya membiarkan korupsi itu dalam kondisi tertentu. Hal ini tentu saja akan menimbulkan konflik nilai bagi remaja.

Konflik nilainya lambat laun akan menjadi sebuah masalah besar, jika remaja tidak menemukan jalan keluarnya. Kemungkinan remaja untuk tidak lagi mempercayai nilai-nilai yang ditanamkan oleh orang tua atau pendidik tidak mampu memberikan penjelasan yang logis, apalagi jika lingkungan sekitarnya tidak mendukung penerapan nilai-nilai tersebut.

#### **d. Dimensi Psikologi**

Masa remaja masa yang penuh dengan gejolak. Pada masa ini suasana hati bisa berubah dengan sangat cepat. Remaja rata-rata memerlukan hanya 45 menit untuk berubah dari *mood*, senang luar biasa, sementara orang dewasa memerlukan beberapa jam untuk hal yang sama.

Perubahan *mood* yang dramatis pada remaja ini dikarenakan beban pekerjaan rumah. Meskipun *mood* remaja mudah berubah-ubah dengan cepat, hal tersebut belum tentu merupakan gejala atau masalah psikologi. Kesadaran diri remaja mengalami perubahan yang dramatis dalam kesadaran diri mereka. Mereka sangat rentan terhadap pendapat orang lain karena menganggap bahwa orang lain sangat mengagumi atau selalu mengkritik diri sendiri sehingga mereka sangat memperhatikan diri dan citra mereka sendiri.

Remaja cenderung untuk menganggap dirinya sangat unik dan bahkan percaya bahwa keunikan mereka akan berakhir kesuksesan dan ketenaran. Para remaja juga sering menganggap dirinya serba mampu, sehingga sering terlihat tidak memikirkan akibat perbuatan mereka. Tindakan impulsif dilakukan, karena mereka tidak sadar dan belum bisa memperhitungkan akibat jangka pendek atau panjang.

Remaja yang diberi kesempatan untuk mempertanggung jawabkan perbuatan mereka akan tumbuh menjadi orang dewasa yang lebih berhati-hati, lebih percaya diri, dan mampu bertanggung jawab. Rasa percaya diri dan tanggung jawab inilah yang sangat dibutuhkan sebagai dasar pembentukan jati diri positif padanya.

Bimbingan orang yang lebih tua sangat dibutuhkan oleh para remaja sebagai acuan untuk menghadapi masalah itu sebagai orang baru, berbagai nasehat dan berbagai cara akan dicari untuk dicobanya. Remaja akan membayangkan apa yang akan dilakukan oleh para idolanya untuk menyelesaikan masalah. Remaja dituntut untuk dapat untuk lebih mampu menyesuaikan diri pada masyarakat yang baru itu.

Ketika remaja tersebut dihadapkan dengan keadaan sekolah, maka remaja akan mengalami masalah penyesuaian diri dengan sekolah yang baru saja ia masuki. Permasalahan penyesuaian diri di sekolah mungkin akan timbul ketika remaja mulai memasuki jenjang sekolah yang baru, baik sekolah lanjutan pertama maupun sekolah lanjutan atas. Mereka mungkin mengalami permasalahan penyesuaian diri dengan guru-guru, teman, dan mata pelajaran.

Persoalan-persoalan umum yang seringkali dihadapi remaja antara lain memilih sekolah. Jika kita mengharapkan remaja mempunyai penyesuaian diri yang baik, seharusnya kita tidak memaksa mereka agar memilih jenis sekolah tertentu sesuai keinginan kita. Orang tua atau pendidik hendaknya mengarahkan pilihan sekolah sesuai dengan kemampuan, bakat, dan sifat-sifat pribadinya.

Remaja mulai merasakan bahwa 'ia bisa berbeda' dengan orang tuanya dan memang remaja yang ingin mencoba berbeda, ini pun normal karena remaja dihadapkan banyak pilihan. Karena itu, tidaklah mengherankan bila remaja selalu berubah dan ingin mencoba, baik dalam peran sosial maupun dalam perbuatan.

Proses mencoba peran ini tujuannya sangat sederhana, yaitu menemukan jati diri atau identitasnya sendiri. Ia tidak maupun hanya menurut begitu saja keinginan orang tuanya tanpa pemikiran yang lebih jauh. Pada saat inilah, kehilangan komunikasi antara remaja dan orang tuanya mulai terlihat. Keduanya mulai berkomunikasi dengan bahasa yang berbeda sehingga sangat mungkin terjadi kesalahan pahaman. Berbagai permasalahan yang muncul tersebut merupakan proses mencoba peran, ini merupakan proses pembentukan jati diri yang sehat dan juga sangat normal. Salah satu topik yang paling dipertanyakan oleh remaja adalah masalah "Siapakah Saya?" Pertanyaan itu sah dan normal karena pada masa ini, kesadaran diri (*self-awareness*) mereka mulai berkembang dan mengalami banyak perubahan.<sup>13</sup>

## **5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses Penyesuaian Diri**

Seseorang tidak di lahirkan dan keadaan telah mampu menyesuaikan diri atau tidak mampu menyesuaikan diri. Kondisi fisik, mental, dan emosional dipengaruhi dan di arahkan oleh faktor-faktor yang memungkinkan akan berkembang menjadi proses penyesuaian yang baik atau yang salah. Penyesuaian diri adalah suatu proses perbaikan.

Salah satu ciri pokok dari kepribadian yang sehat mentalnya ialah memiliki kemampuan untuk mengadakan penyesuaian diri secara harmonis, baik terhadap diri sendiri dan lingkungannya. Proses penyesuaian diri identik dengan fakto-faktor yang mengatur perkembangan dan terbentuknya pribadi secara bertahap.

---

<sup>13</sup> Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*, hal 212-220.

Penentu-penentu itu dapat dikelompokkan sebagai berikut: kondisi-kondisi fisik (keturunan), susun saraf, kesehatan, dan sebagainya, perkembangan dan kematangan (kematangan intelektual sosial dan emosional), penentu psikologis (termaksud di dalamnya pengalaman, penentuan diri, frustrasi dan konflik), kondisi lingkungan (keluarga dan sekolah), penentu *cultural* (budaya agama).

**a. Faktor Fisiologis**

Struktur jasmaniah merupakan kondisi primer bagi tingkah laku manusia sehingga dapat diperkirakan bahwa sistem saraf, kelenjar dan otot merupakan faktor yang penting bagi proses penyesuaian diri. Beberapa peneliti menunjukkan bahwa gangguan dalam saraf, dan otot dapat menimbulkan gangguan mental tingkah laku dan kepribadian.

Dengan demikian, kondisi sistem yang baik merupakan syarat bagi terjadinya proses penyesuaian diri yang baik. Kualitas penyesuaian diri yang baik. Kualitas penyesuaian diri yang baik hanya diperoleh dan dipelihara dalam kondisi kesehatan jasmaniah yang baik pula.

**b. Faktor Psikologis**

Faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi proses penyesuaian diri seseorang. Dan keadaan psikologis merupakan kepribadian, kemampuan, dan mental individu dalam memanfaatkannya untuk menghadapi stress yang disebabkan situasi dan lingkungan.

Menurut Enung Fatimah faktor psikologis yang mempengaruhi penyesuaian diri adalah:

Pertama, pengalaman. Pengalaman yang memiliki pengaruh dalam penyesuaian diri adalah pengalaman yang menyenangkan dan pengalaman yang traumatik (menyusahkan). Pengalaman yang menyenangkan cenderung bisa menimbulkan proses penyesuaian diri yang baik, sedangkan pengalaman traumatik menimbulkan penyesuaian diri yang kurang baik.

Kedua, faktor belajar, proses belajar merupakan suatu yang menjadi dasar dalam penyesuaian diri, karena melalui belajar maka pola-pola respons akan berkembang dan membentuk kepribadian dalam proses penyesuaian diri, belajar merupakan salah satu proses modifikasi tingkah laku sejak fase-fase awal dan berlangsung terus-menerus sepanjang hayat dan di perkuat dengan kematangan.

Ketiga, determinasi diri. Determinasi diri adalah peran seseorang untuk menentukan dirinya dalam proses penyesuaian diri, terhadap faktor kekuatan yang mendorong untuk mencapai sesuatu yang baik atau yang buruk, untuk mencapai taraf penyesuaian diri yang tinggi atau merusak diri.

Keempat, faktor konflik. Konflik dan penyesuaian ada beberapa pandangan bahwa semua konflik mengganggu atau merugikan. Namun dalam kenyataan ada juga seseorang yang memiliki banyak konflik tetapi tidak merusak atau merugikan. Sebenarnya, beberapa konflik dapat bermanfaat memotivasi seseorang untuk meningkatkan kegiatan sehingga substansi dari proses penyesuaian ini terletak pada bagaimana seseorang untuk mengelola konflik yang dinaminya sehingga mengarah pada pencapaian tujuan yang menguntungkan baik secara individu atau sosial.

Kelima, faktor perkembangan dan kematangan. Dalam proses perkembangan, respon anak berkembang dari proses instingtif menjadi respon yang diperoleh melalui belajar dan pengalaman .dengan bertambahnya usia perubahan dan perkembangan respon, tidak hanya melalui proses belajar saja melainkan anak juga menjadi matang untuk melakukan respon dan menentukan pola penyesuaian dirinya.<sup>14</sup>

### **c. Faktor Lingkungan**

Faktor lingkungan merupakan keseluruhan unsur atau komponen yang berada di sekitar individu yang mempengaruhi kehidupan dan perkembangan individu. Lingkungan akan dikatakan penting apabila ia memberi pengaruh yang baik bagi individu itu sendiri.

---

<sup>14</sup><http://blog.um.ac.id/rizkya/2011/12/20/konsep-penyessuaian-diri-peserta-didik-usia-sekolah-menengah/>. Diakses pada tanggal 28 Desember 2017, pukul 10.11



Lingkungan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri individu tersebut. Berbagai faktor lingkungan anak seperti keluarga dan pola hubungan di dalamnya, sekolah, masyarakat, kultur, dan agama berpengaruh dalam penyesuaian diri.

Pola hubungan antara orangtua dengan anak akan mempunyai pengaruh terhadap proses penyesuaian diri, seperti hubungan dimana orangtua menerima anaknya secara hangat sehingga anak merasa nyaman, atau dalam bentuk proses pendisiplinan yang berpengaruh terhadap pola pengaturan waktu bagi anak.

#### **d. Faktor Kultur dan Agama**

Kultur meliputi akidah, norma, etika dan perilaku yang dipengaruhi oleh tiga hal tersebut serta adat-istiadat yang dimiliki oleh sebuah masyarakat. Dan kultur merupakan sebuah faktor yang dapat memberikan arti dan menemukan arah kehidupan seseorang. Lingkungan kultural dimana individu berada dan berinteraksi akan menemukan pola penyesuaian dirinya. Dimana seorang individu akan berusaha menepatkan dirinya dan bergaul dengan masyarakat sekitarnya.

Pada agama memberikan suasana psikologis tertentu dalam mengurangi konflik, frustrasi dan ketegangan lainnya. Agama adalah sekumpulan keyakinan hati dan perilaku yang sesuai dengan keyakinan hati seseorang. Keyakinan hati meliputi keyakinan akan keesaan Allah. Agama merupakan sumber nilai kepercayaan dan pola-pola tingkah laku yang akan memberikan tuntutan bagi arti, tujuan, dan mempengaruhi kestabilan hidup manusia.

## B. Konseling Self

Konseling mulai ada pada tahun 1898, setelah mengalami proses pengembangan dan penatapan, kemudian konseling berkembang diberbagai Negara termasuk Indonesia yang terkandung lekat dalam upaya dan pembangunan bimbingan sekolah di Indonesia sejak tahun 1960.<sup>15</sup>

Konseling merupakan terjemahan dari *counseling*, yaitu bagian dari bimbingan, baik sebagai pelayanan maupun sebagai teknik. Pelayanan konseling merupakan jantung hati dari usaha layanan bimbingan secara keseluruhan. Konseling dapat di artikan sebagai hubungan timbal balik antara dua orang individu, dimana guru pembimbing atau konselor berusaha membantu kliennya untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungan masalah-masalah yang dihadapinya saat ini maupun waktu yang akan datang.<sup>16</sup>

Sedangkan *self* menurut Carl Rogers dalam Howard dan Miriam, adalah 'aku' yang berusaha memenuhi potensi manusiawinya.<sup>17</sup> Dan *self* adalah satu-satunya struktur kepribadian yang sebenarnya yang membentuk diri kita, dan termaksud juga suatu potensi yang dapat kembangkan oleh individu.<sup>18</sup>

Maka konseling *self* adalah suatu proses bantuan terhadap klien dengan melihat manusia itu adalah rasional, tersosialisasikan, dan dapat menentukan nasibnya sendiri .dalam kondisi memungkinkan, manusia akan mampu mengarahkan diri sendiri, maju, dan menjadi individu yang positif.

---

<sup>15</sup> AT, Andi Mapiare. *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*. (PT Rajagrafindo Persada : Jakarta), 2002. Hal. 10

<sup>16</sup> Dewa, Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta : Rineka Cipta), 2008. Hal. 4.,

<sup>17</sup>Howard, S dan Miriam W, *Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern*, (Jakarta : Erlangga), 2006. Hal. 20

<sup>18</sup>Ibid. hal. 146

## 1. Hakekat Manusia

Hakekat manusia di maksudkan untuk menyajikan beberapa hal yang membedakan manusia dengan makhluk lain dan yang menggerakkan manusia sehingga perilaku sebagaimana adanya. Menurut Abu “Manusia merupakan makhluk Tuhan yang memiliki derajat tertinggi dan terindah dibandingkan makhluk lainnya. Manusia sebagai makhluk monodualistik yang terdiri dari jasmani dan rohani yang tidak dapat dipisahkan .<sup>19</sup>

Sebagai makhluk religious, manusia mengakui adanya kekuatan lain di luar diri manusia yang sifatnya supranatural, yang secara umum disebut Tuhan. Sebagai makhluk sosial, manusia akan memunculkan suatu nilai untuk membedakan baik dan buruk dalam hubungannya dengan manusia yang lainnya.

Pada dasarnya tingkah laku manusia hanya dapat dipahami dari bagaimana dia memandang realita secara subjektif. Setiap orang memilih potensi untuk berkembang mencapai aktualisasi diri. Manusia adalah rasional, tersosialisasikan, dan dapat menentukan nasibnya sendiri. Dalam kondisi memungkinkan, manusia akan mampu mengarahkan diri sendiri, maju, dan menjadi individu yang positif dan konstruktif.

## 2. Struktur Kepribadian

Kepribadian adalah keseluruhan cara seorang individu beraksi dan berinteraksi dengan individu lain,serta sifat yang bisa diukur dan ditunjukan oleh seseorang. Dalam konseling *self* terdapat struktur kepribadian yang perlu diperhatikan.

---

<sup>19</sup> Abu, Bakar. M. Luddin.. *Psikologi Konseling* . hal 9

Struktur kepribadian menurut Rogers dalam Prayitno dan Sumardi:

- a. Organisme merupakan keseluruhan dari seseorang, yaitu keberadaan tingkah lakunya, dan jasmaninya. Organisme bertindak sebagai suatu kesatuan dalam memenuhi kebutuhannya. Kebutuhan dasar adalah beraktualisasi diri, yaitu dorongan untuk membesar, meluas, berkembang, dan matang. Organisme mendambakan berkembang secara penuh dan terbebas dari kontrol eksternal serta bertindak dalam kesadaran. Organisme menanggapi dunia seperti yang diamati atau dialaminya (realitas) dan satu kesatuan sistem, sehingga perubahan pada satu bagian akan mempengaruhi bagian lain.
- b. Lapangan fenomenal, yaitu segala sesuatu yang dialami seseorang, baik yang bersifat diluar diri sendiri maupun didalam diri sendiri, yaitu hal hal yang dianggap atau dipikirkan itu penting.<sup>20</sup>
- c. *Self*. *Self* merupakan satu-satunya struktur kepribadian yang sebenarnya. *Self* mempunyai beberapa sifat, *self* berkembang dari interaksi organisme dengan lingkungannya. Dan *self* berubah sebagai hasil dari pematangan dan belajar.<sup>21</sup>

### 3. Gambaran Masalah

#### a. Kepribadian yang menyimpang

Setiap individu memiliki kepribadian yang sehat, yaitu terdapat keseimbangan antara organisme, lapangan fenomena dan *self* sebagai hasil dari interaksi individu untuk selalu berkembang. Namun karena tidak siap menerima suatu perubahan yang baru disertai beberapa faktor dari dalam dan luar dirinya, mengakibatkan individu menjadi suatu kepribadian yang menyimpang, disebut juga dengan tingkah laku salah suai.

Tingkah laku salah suai tersebut, antara lain : adanya ketidakseimbangan atau ketidaksesuaian antara pengalaman organismik dan *self* yang menyebabkan individu merasa rapuh dan mengalami salah suai, karakteristik pribadi salah suai, *Estrangement* : membenarkan apa yang sesungguhnya oleh diri sendiri tidak mengenakan, *Incongruity in behavior*,

---

<sup>20</sup>Prayitno. *Konseling Pancawaskita*. Program Pendidikan Profesi Konselor BK FIP UNP. (Padang), 2006, Hal. 60

<sup>21</sup> Sumardi, Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta : Raja Grafindo), 2003, Hal 260

yaitu ketidaksesuaian tingkah laku karena *Condition Of Worth* (COW), *Condition Of Worth* (WOW), yaitu kondisi yang menunjukkan individu tidak mampu menilai diri sendiri dengan kaca mata positif. Hal ini sering menimbulkan kecemasan. Kecemasan adalah kondisi yang ditimbulkan oleh adanya ancaman terhadap kesadaran tentang diri sendiri.

Adapun bentuk dari kecemasan, yaitu *defense mechanism*. Gejala tingkah laku salah suai, dan tingkah laku salah suai. Pertama *defense mechanism*, yaitu tindakan yang diambil oleh individu agar tampak konsisten terhadap struktur *self* (yang salah itu). Kedua, gejala tingkah laku salah suai. Ketiga, tingkah laku salah suai, yaitu kecemasan atau ketenggangan terus menerus, tingkah laku yang *rigid* (tidak luwes), menolak situasi baru, salah dalam memperhatikan, menolak untuk menyadari pengalamannya sendiri, tingkah lakunya tidak terduga, sering tidak rasional, dan tidak mampu mengontrol dirinya sendiri.

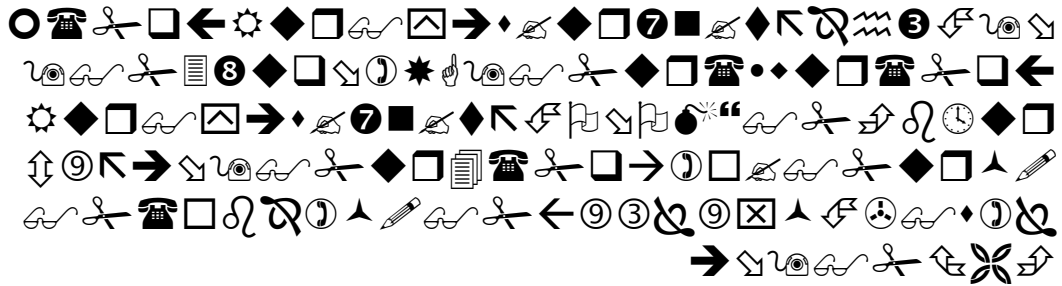
#### **4. Tujuan Konseling**

Tujuan konseling klien sendiri yang menentukan, Konselor hanya membantu klien menjadi lebih matang dan kembali melakukan aktualisasi diri dengan menghilangkan hambatan-hambatannya. Namun secara lebih khusus membebaskan klien dari kungkungan tingkah laku (yang dipelajarinya) selama ini, yang semuanya itu membuat dirinya palsu dan terganggu dalam aktualisasi dirinya, yaitu ketepatan seseorang didalam menempatkan dirinya sesuai dengan kemampuan yang ada didalam dirinya.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Ibid.,

Firman Allah SWT dalam QS.Al-Maidah : 2:



Artinya :“....dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan )

kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan...” (Q.S Al-Maidah : 2).<sup>23</sup>

Firman Allah dalam Q.S Al- Maidah: 2 menjelaskan agar kita saling menolong satu dengan yang lainnya terutama dalam hal-hal melakukan kebajikan atau taqwa dan seorang yang membantu melepaskan atau meringankan kesusahan orang lain mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah pada hari kiamat kelak dengan dilepaskannya dari satu kesusahan. Hal ini ditegaskan oleh Rasullullah shallallahu’alaihi wa sallam dalam hadist yang diriwayatkan oleh imam Muslim rahimahullaah ta’ala:

مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبٍ لَدُنِّيَا، نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ،

Artinya : “Siapa saja yang menghilangkan satu kesulitan dari beberapa kesulitan yang dialami orang mukmin, maka Allah akan menghilangkan satu kesulitan dari beberapa kesulitannya pada hari kiamat “. (H .R : Muslim)<sup>24</sup>

Maka dari Q.S Al-Maidah: 2 dan H.R Muslim, dapat dihubungkan dengan tujuan konseling, karena pada dasarnya konseling merupakan salah satu proses bantuan yang mengarahkan santri pada kebaikan dan mencegah

<sup>23</sup> Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur’an Terjemah* (Jakarta : Al-Huda, 2005), Hal 107.

<sup>24</sup> Imam, Nawawi, *Terjemah Riyadhus Shalihin*, (Jakarta: Pustaka Amani), 1999, Hal. 267

diri klien melakukan hal-hal yang tidak baik, agar kita saling menolong satu dengan yanglainya terutama dalam hal-hal melakukan kebajikan dan taqwa.

Tolong menolong yang termasuk dalam hal ini adalah membantu seseorang dalam mengatasi masalah yang terjadi pada diri saudara muslim lainnya . sehingga menjadi ringanlah beban yang akan dipikul olehnya. Dengan adanya pertolongan yang diberikan tersebut dapat diatasi dan terentaskan.

## **5. Proses Konseling**

Konseling merupakan kegiatan dimana semua fakta dikumpulkan dan semua pengalaman siswa difokuskan pada masalah tertentu untuk diatasi sendiri oleh klien atau siswa yang bermasalah, dimana klien diberi bantuan pribadi dan langsung dalam pemecahan masalah.

Dalam melaksanakan konseling ada proses yang akan dilakukan dalam memberikan konseling terhadap klien. Proses konseling tersebut adalah pertama, klien merasa nyaman berada bersama Konselor, karena Konselor tidak pernah merespon negatif. Kedua, klien didorong untuk sebanyak mungkin menggunakan kata ganti “saya”. Ketiga, klien didorong untuk melihat pengalaman-pengalamannya dari sudut yang lebih realistik. Keempat, klien mengekspresikan perasaan yang benar-benar dirasakanya. Kelima, klien didorong untuk kembali menjadi dirinya.

## **6. Teknik Konseling**

Teknik konseling merupakan cara-cara tertentu yang digunakan oleh konselor dalam proses konseling untuk membantu klien memahami diri klien

sendiri, keadaannya sekarang, dan kemungkinan keadaannya masa depan yang dapat ia ciptakan dengan menggunakan pontesi yang dimilikinya, demi untuk kesejahteraan pribadi maupun masyarakat. Dan klien dapat belajar bagaimana memecahkan dan menentukan kebutuhan-kebutuhan yang akan datang.

Bagi seorang Konselor, menguasai teknik-teknik konseling adalah suatu hal yang wajar bagi Konselor. Penguasaan Konselor terhadap teknik konseling merupakan kunci keberhasilan untuk mencapai tujuan konseling, adapun teknik yang dapat dilakukan dalam konseling antara lain, kontak psikologis dengan klien, meminimaliskan tingkat kecemasan klien, Konselor harus tampil apa adanya, konselor memberikan penghargaan yang tulus, konselor harus empati dan mengerti keadaan klien, konselor mampu merubah persepsi klien.<sup>25</sup>

## **7. Karakteristik Konselor**

Karakteristik yang berasal dari kata karakter, yaitu sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Maka, seorang Konselor harus memiliki karakteristik tersendiri. Karena karakter Konselor juga mempengaruhi proses pelaksanaan konseling itu sendiri.

Menurut Prayitno dalam pelaksanaa konseling, Konselor memiliki karakteristik, adapun karakteristik Konselor antara lain : kongruen, menerima positif tanpa syarat (*unconditioning positif regard*), dan empatik, yaitu Konselor benar-benar memahami kondisi *internal* klien, merasakan jika seandainya Konselor sendiri yang menjadi klien.

---

<sup>25</sup>*Ibid.* hal. 63-64



Meskipun terdapat berbagai karakteristik yang harus dipengaruhi untuk mencapainya proses konseling yang baik, disarankan kepada seorang calon Konselor ataupun Guru Pembimbing untuk dapat selalu membenahi dan memperbaiki dirinya kearah yang lebih baik dan lebih mendekatkan diri pada maha kuasa serta memperkuat ilmu agama agar konseling yang dilaksanakan lebih berjalan dengan baik serta sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada dalam agama.

### **C. Penelitian Relevan**

#### **1. Suhardi**

Penelitian berjudul “ Manajemen pembinaan santri madrasah Aliyah keagamaan ( MAK ) pondok pesantren daar Al-uluum Asahan “ . Dalam penelitiannya lebih fokus terhadap manajemen pembinaan Tahfiz Alqur’an serta berimplikasi dan berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikannya.

#### **2. Naili Zakiyah, Frieda Nuzulia Ratna Hidayati dan Imam Setyawan**

Judul jurnalnya adalah “Hubungan antara penyesuaian diri dengan prokratinasi akademik siswa sekolah berasrama SMP N 3 peterongan jombang“ Dari hasil jurnal dapat diketahui bahwasanya ada pengaruh penyesuaian diri santri diasrama terhadap prestasi atau akademiknya. Bagi siswa yang memiliki kemampuan penyesuaian diri tinggi, ia juga memiliki kemampuan dalam mengatasi kebutuhan, ketengangan, konflik dan prustasi yang dialami didalam dirinya, yang berasal dari dalam atau luar individu.

#### **3. Jurnal Sunawa dan Hadi Warsito**

Yang berjudul “ Penggunaan strategi *self* manajemen untuk meningkatkan penyesuaian diri dilingkungan pesantren “ . Berdasarkan hasil penelitian, dapat

disimpulkan bahwa strategi *self* manajemen dapat meningkatkan penyesuaian diri dilingkungan pesantren Ma'had A-Ittihat Al-Islami Camplong Sampan Madura.dalam jurnal juga dijelaskan bahwa penyesuaian diri siswa dilingkungan pesantren yang rendah dengan ditandai sikap yang keliru terhadap berbagai komponen dalam pesantren.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan Penelitian

Penelitian yang kualitatif yaitu menggunakan metode kualitatif Deskriptif (pengamatan), wawancara atau penelahan dokumen. Metode deskriptif dan pendekatan kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan. Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak. Kedua, pendekatan ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara penelitian dan responden. Ketiga, pendekatan ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Data yang dikumpulkan adalah beberapa kata-kata, gambar dan bukan angka. Semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah di teliti. Selain itu, dalam penelitian kualitatif lebih mementingkan proses dari pada hasil hal ini di sebabkan oleh hubungan bagian-bagian yang di teliti akan jauh lebih jelas apabila diamati dalam proses.<sup>26</sup>

Maka, dalam penelitian ini secara substansi digunakan untuk menguraikan, menggambarkan, mengalah dan mendeskripsikan masalah siswa di Madrasah Aliyah Swasta Pondok Pesantren Modern Tahfizhil Qur'an. yang terkait dengan konsep penyesuaian diri siswa. Untuk dapat mendeskripsikan beberapa permasalahan tersebut, maka dilakukan pengamatan terhadap apa yang disampaikan oleh unsur yang di jadikan sebagai informan dalam penelitian ini.

---

<sup>26</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet-27 (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2010), hal. 9-12

## **B. Sumber Data**

Sumber data adalah subjek dari mana data itu diperoleh peneliti. Menurut Lofland dalam Burhan Bungin, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen.<sup>27</sup> Selanjutnya, karena peneliti ini merupakan penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif. Oleh karena itu, populasi dan sampel tidak digunakan. Sebagai gantinya sesuai dengan pendekatan penelitian kualitatif maka populasi dan sampel diganti dengan informan penelitian.<sup>28</sup>

Maka dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan, bahwa sumber data dalam penelitian ini adalah berupa kata-kata, tindakan, dokumen, dan informan. Informan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kepala Madrasah Aliyah Swasta Pondok Pesantren Modern Tahfizhil Qur'an,
2. Guru Pembimbing,
3. Staf Administrasi,
4. Santri, berupa santri Putra dan santri Putri
5. Lingkungan yang ada di Madrasah Aliyah Swasta Pondok Pesantren Modern Tahfizhil Qur'an.

## **C. Prosedur Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini dilakukan prosedur atau langkah-langkah yaitu: tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data.

---

<sup>27</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 157

<sup>28</sup> Salim dan Syahrudin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Ciptapustaka Medi, 2007), hal 147-150

1. Tahap *pra*-lapangan. Pada tahap *pra*-lapangan ada beberapa cara yang perlu diperhatikan, di antaranya menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajakan dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian berupa pedoman wawancara dan observasi, dan persoalan etika penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan, yaitu memahami latar penelitian dan persiapan diri memasuki lapangan, beberapa peran serta sambil mengumpulkan data, dan meminta arsip atau dokumen tentang profil Madrasah Aliyah Swasta Pondok Pesantren Modern Tahfizhil Qur'an, mengadakan pengamatan tentang kegunaan konseling *self* dalam memahami masalah peserta didik di madrasah tersebut, kemudian melakukan wawancara kepada Kepala Madrasah, Guru Pembimbing, Santri dan Staf Administrasi, terkait permasalahan santri dalam proses penyesuaian diri santri di Madrasah Aliyah Swasta Pondok Pesantren Modern Tahfizhil Qur'an.
3. Tahap analisis data. Selanjutnya analisis dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara dengan observasi apakah terdapat relevansi serta membandingkan hasil wawancara dari masing-masing informan penelitian.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Keberhasilan penelitian amat tergantung dari data lapangan, ketelitian, rincian, dan kelengkapan informasi yang diamati. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penelitian sebagai berikut:

## 1. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini biasanya dilakukan oleh dua orang, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>29</sup>

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara kepada:

- a. Kepala Madrasah, untuk memperoleh informasi tentang upaya-upaya penanganan masalah penyesuaian diri peserta didik di Madrasah Aliyah Swasta Pondok Pesantren Modern Tahfizhil Qur'an.
- b. Guru Bimbingan dan Konseling untuk memperoleh informasi masalah apa yang sering di hadapi peserta didik dan apakah bisa dientaskan melalui pendekatan konseling *self* di Madrasah Aliyah Swasta Pondok Pesantren Modern Tahfizhil Qur'an.
- c. Guru Madrasah Aliyah Swasta Pondok Pesantren Modern Tahfizhil Qur'an untuk mengetahui permasalahan penyesuaian diri dan mengetahui kerja samanya dalam pelaksanaan kegiatan di madrasah.
- d. Santri, untuk memperoleh informasi tentang masalah penyesuaian diri dan manfaat konseling yang telah dilaksanakan di Madrasah Aliyah Swasta Pondok Pesantren Modern Tahfizhil Qur'an yang dilakukan.

## 2. Observasi

Observasi yaitu teknik penilaian dengan cara mengamati tingkah laku pada situasi tertentu untuk memperoleh informasi tentang permasalahan diri peserta didik sehingga diperoleh gambaran tentang keadaan yang berlangsung

---

<sup>29</sup>*Ibid*, hal. 119

di lembaga pendidikan tersebut, seperti kondisi lingkungan sekolah pada saat pembelajaran, sarana prasarana.

Dalam melakukan observasi dapat melakukan pengamatan terkait dengan masalah peserta didik atau santri di kondisi lingkungan sekolah pada saat pembelajaran, sarana dan prasarana, pelaksanaan BK yang ada di sekolah tersebut apakah akan menunjang untuk penyesuaian diri peserta didik di sekolah.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebuah cara yang dilakukan untuk menyediakan dokumen-dokumen dengan menggunakan bukti yang akurat dari pencatatan sumber-sumber informasi khusus dari karangan/tulisan, wasiat, buku, undang-undang, dan sebagainya.<sup>30</sup>

Dalam penelitian ini dokumentasi yaitu melakukan penelitian dan menghimpun data-data dokumentasi dari lapangan penelitian berupa data statistik sekolah maupun photo pada waktu pelaksanaan penelitian.<sup>31</sup>

## **E. Analisis Data**

Setelah dan dan informasi yang diperlukan terkumpulnya, selanjutnya dianalisis sebagai upaya yang dilakukan untuk “mengorganisasikan data atau menyederhanakan data penelitian yang amat besar jumlahnya menjadi informasi yang lebih sederhana, menemukan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain dan lebih mudah untuk dipahami”.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> Van Hoeve. *Ensiklopedia Indonesia*, Jilid 7. Jakarta: Ichtiar Baru. hal.849

<sup>31</sup>*Ibid.* hal. 125

<sup>32</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. hal 248

Menurut Lexy Moleong dalam menganalisis data ada tiga tahapan dalam penelitian yang akan dilakukan, tiga tahapan dalam data yaitu:

1. Reduksi data, yaitu menelaah kembali data-data yang telah dikumpulkan (baik melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi) sehingga ditemukan data sesuai dengan kebutuhan untuk menemukan pertanyaan.
2. Penyajian data, yaitu gambaran secara keseluruhan dari sekelompok data yang diperoleh agar mudah dibaca secara menyeluruh.
3. Penarikan kesimpulan, yaitu dalam pengambilan kesimpulan ini digunakan metode induktif dan deduktif. Adapun metode induktif adalah cara pengambilan kesimpulan yang diwakili mengkaji data khusus dan kemudian diambil data umum, sedangkan metode deduktif adalah cara mengambil kesimpulan yang diawali dengan mengkaji data umum kemudian diambil kesimpulan khusus.<sup>33</sup>

#### **F. Pemeriksaan dan pengecekan keabsahan data.**

Faktor keabsahan data dalam penulisan skripsi juga sangat diperhatikan karena suatu penelitian tidak ada artinya jika tidak ada pengakuan atau tidak dapat dipercaya. Untuk memperoleh pengakuan terhadap hasil penelitian ini terletak pada keabsahan data penelitian yang telah dikumpulkan.

Dalam memperoleh keabsahan data dari hasil temuan yang dilakukan, maka penelitian mengacu pada empat standar validasi, yaitu terdiri dari: kredibilitas (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*) dan ketegasan (*confirmability*).

1. Kredibilitas (*Credibility*) yaitu menjaga kepercayaan peneliti, artinya bahwa apa yang diamati sesuai dengan keadaan sesungguhnya. Kepercayaan terhadap penelitian dilakukan dengan cara : Pertama, melakukan pendekatan persuasif sehingga pengumpulan data dan informasi tentang semua aspek diperlukan dalam penelitian ini akan di peroleh secara sempurna. Kedua, ketekunan pengamatan (*persistent observation*), karena informasi dari para informan itu perlu ditanya secara silang untuk memperoleh informasi yang sah. Ketiga, melakukan triangulasi (*triangulasi*), yaitu informasi yang diperoleh dari beberapa sumber perlu dibandingkan dengan data pengamatan.
2. *Transferability*, yaitu memperhatikan kecocokan arti fungsi unsur-unsur yang terkandung dalam fenomena lain diluar lingkup studi.

---

<sup>33</sup> Salim dan Syahrums, *Metode Penelitian Kualitatif*. hal 147-150



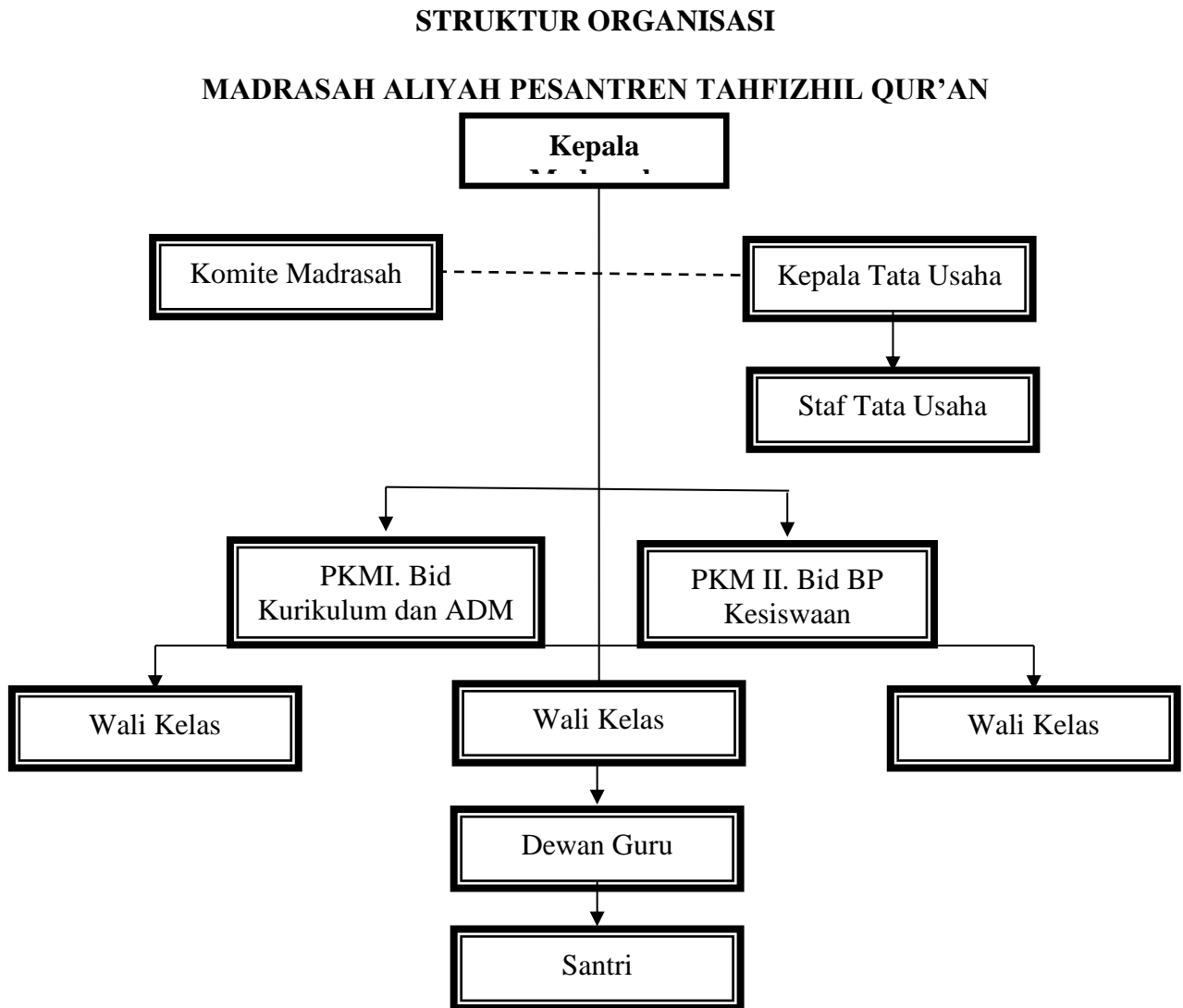
3. *Dependability*, yaitu dalam penelitian identik dengan reliabilitas (keteradalan). Dalam penelitian ini dependabilitas dibangun sejak dari pengumpulan data analisi data lapangan serta saat penyajian data laporan penelitian.
4. *Konfirmabilitas*, yaitu identik dengan objektivitas penelitian dan keabsahan deskriptif data.

## BAB IV

### TEMUAN DAN HASIL PENELITIAN

#### A. Temuan Umum

##### 1. Struktur Organisasi Madrasah Aliyah Pesantren Tahfizhil Qur'an.



Struktur organisasi tersebut peneliti dapat ketika peneliti melakukan observasi di Pesantren Tahfizhil Qur'an pada tanggal 25 Mei 2018. Adapun mengenai susunan struktural organisasi Madrasah Aliyah Swasta Pondok Pesantren Modren Tahfizhil Qur'an penjelasannya sebagai berikut :

- a. Kepala Madrasah sebagai penanggung jawab program pendidikan secara menyeluruh, termasuk didalamnya program bimbingan dan konseling.
- b. Komite madrasah sebagai penanggung jawab untuk mengawas kegiatan yang ada di madrasah baik data-data serta kegiatan yang akan dilaksanakan.
- c. KTU bertanggung jawab terhadap berkas-berkas yang masuk maupun keluar, seperti data-data madrasah, data santri, serta data keseluruhan guru di madrasah.
- d. Staf tata usaha bertanggung jawab membantu memperoleh data-data yang diperlukan Kepala Madrasah, KTU, serta guru Bimbingan dan Konseling.
- e. PKM I bertanggung jawab terhadap kurikulum, yaitu menyusun bahan kajian pelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.
- f. PKM II termasuk didalamnya Bidang Bimbingan dan Konseling bertugas membuat data pribadi santri, memproses kasus Santri serta mencatatnya sesuai peraturan berlaku, memberikan bimbingan serta nasehat kepada seluruh Santri, menggerakkan kegiatan olahraga, kesenian, keterampilan, dan kesetiakawanan antara Santri, memupuk rasa hormat kepada Pembina dan pengasuh, memupuk dan mengembangkan bakat Santri dalam bentuk kegiatan bekerja sama dengan Organisasi Pelajar.
- g. Wali kelas, yaitu bertanggung jawab sebagai tenaga ahli dalam bidang studi, program latihan, atau kelas masing-masing, serta menjadi mitra bagi guru pembimbing dalam mengatasi permasalahan yang dialami santri.

**2. Keadaan Guru Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Modren Tahfizhil Qur'an**

**TABEL : I  
DATA GURU**

No	Status Kepegawaian	Kepala Madrasah	Wak a Madrasah	Guru	Labo ran	Pustaka wan	BP	Peg. TU	Pesuruh
1.	Guru Negeri Honorer	-	-	-	-	-	-	-	-
2.	Peg. Neg. Honorer	-	-	-	-	-	-	-	-
3.	Guru Tetap Yayasan	1	1	27	2	-	2	-	-
4.	Pegawai Tetap Wawasaan	-	-	-	-	1	-	2	1
5.	Jumlah	1	1	27	2	1	2	2	1

Rekapitulasi tenaga personil yang bekerja di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Modren Tahfizhil Qur'an ini berdasarkan status kepegawaian dan jabatannya. Peneliti dapat dari data yang diberi Kepala Tata Usaha Madrasah Aliyah Tahfizhil Qur'an pada tanggal 14 Agustus 2018.

Dari data tersebut dapat dijelaskan bahwa tidak ada satupun dari Guru Negeri Honor dan Pegawai Negeri Honor. Guru di MA Pondok Pesantren Tahfizhil Qur'an hanya memiliki Guru Tetap Yayasan dan Pegawai Tetap Yayasan. Guru Tetap Yayasan di MA Pondok Pesantren

Tahfizhil Qur'an berjumlah 31 orang, yaitu 1 orang sebagai Kepala Madrasah, 1 orang Wakil Kepala Madrasah, 27 orang sebagai guru, 2 orang sebagai laboran, dan 2 orang guru BK. Sedangkan pegawai tetap yayasan, 1 orang pustakawan, 2 orang sebagai staf Tata Usaha, dan 1 orang pesuruh.

### 3. Keadaan Santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Modren Tahfizhil Qur'an

Berdasarkan pembagian ruangan kelas santri di bagi menjadi 7 ruang kelas yaitu X<sup>A</sup> , X<sup>B</sup> , XI<sup>IPA</sup> , XI<sup>IPS</sup> , XI<sup>Agama</sup> , XII<sup>IPA-1</sup> , XII<sup>IPA-2</sup> , XII<sup>IPS</sup> , XII<sup>Agama</sup> Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Modren Tahfizhil Qur'an, di bawah ini merupakan table data santri.

**TABEL II**  
**DATA SANTRI**

No.	Kelas	Lk	Pr	Jlh
1	X <sup>A</sup>	16	23	39
2	X <sup>B</sup>	14	27	41
3	XI <sup>IPA</sup>	7	25	32
4	XI <sup>IPS</sup>	8	15	23
5	XII <sup>IPA-1</sup>	7	20	27
6	XII <sup>IPA-2</sup>	4	21	25
7	XII <sup>IPS</sup>	6	30	36
	<b>Jumlah</b>	62	161	223

Dari table di atas dapat di jelaskan bahwa siswa MA Pondok Pesantren Modern Tahfizhil Qur'an Kelas X terbagi 2 ruangan kelas X<sup>A</sup> berjenis kelamin laki-laki berjumlah 16 orang dan perempuan 23 orang, kelas X<sup>B</sup> berjenis kelamin laki-laki berjumlah 14 orang dan perempuan 27 orang. Maka total jumlah siswa kelas X adalah 80 orang. Kelas XI terbagi 2 ruang kelas, yaitu XI<sup>IPA</sup> berjenis kelamin laki-laki berjumlah 7 orang dan perempuan 25 orang, XI<sup>IPS</sup> berjenis kelamin laki-laki berjumlah 8 orang dan perempuan 15 orang. Maka total jumlah siswa kelas XI adalah 55 orang. Kelas XII terbagi 3 ruang kelas, yaitu XII<sup>IPA-1</sup> berjenis kelamin laki-laki berjumlah 7 orang dan perempuan 20 orang, XII<sup>IPA-2</sup> berjenis kelamin laki-laki berjumlah 4 orang dan perempuan 21 orang, XII<sup>IPS</sup> berjenis kelamin laki-laki berjumlah 6 orang dan perempuan 30 orang. Maka total jumlah siswa kelas XII adalah 88 orang.

Berdasarkan keterangan table dapat disimpulkan total keseluruhan siswa Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Modren Tahfizhil Qur'an dapat dilihat dari jenis kelaminnya adalah 62 orang laki-laki dan 161 orang perempuan, maka total jumlahnya adalah 223 orang.

#### 4. Jadwal Kegiatan Santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Modren Tahfizhil Qur'an

Jadwal kegiatan santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Modren Tahfizhil Qur'an dapat dirincikan pada table III sebagai berikut :

**TABEL III**  
**JADWAL KEGIATAN**

No	Pukul	Jadwal Kegiatan	Keterangan
1	04.30 WIB s/d 06.30 WIB	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Bangun Pagi Pukul 04.30 Wib</li> <li>➤ Wudhu', Mandi, Persiapan Sholat Shubuh</li> <li>➤ Kegiatan Berbahasa</li> <li>➤ Sarapan/Makan Pagi</li> </ul>	
2	Pukul 06.30 WIB s/d 07.00 WIB	➤ Berpakaian/Persiapan Untuk Berangkat Ke Madrasah	
3	Pukul 07.00 WIB s/d 07.30 WIB	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Senin Upacara</li> <li>➤ Selasa dan Kamis kegiatan berpidato</li> <li>➤ Rabu dan Sabtu kegiatan muhadatsah</li> <li>➤ Minggu, senam kesegaran jasmani</li> </ul>	Kegiatan apel pagi
4	Pukul 07.30 WIB s/d 09.45 WIB	➤ Masuk lokal kegiatan belajar	Kegiatan belajar mengajar di Madrasah Aliyah
5	Pukul 09.45 WIB s/d 10.00 WIB	➤ Istirahat	Pondok Pesantren Tahfizhil Qur'an

No	Pukul	Jadwal Kegiatan	Keterangan
6	Pukul 10.00 WIB s/d 12.15 WIB	➤ Masuk lokal kegiatan belajar	
7	Pukul 12.15 WIB s/d 13.15 WIB	➤ Kegiatan sholat dzuhur berjama'ah	
8	Pukul 13.45 WIB	➤ Makan siang / istirahat	
9	Pukul 13.45 WIB s/d 15.00 WIB	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Sebagian santri mengikuti keterampilan Al-Qur'an</li> <li>➤ Sebagian santri mengikuti keterampilan Agama</li> <li>➤ Sebagian santri mengikuti keterampilan computer</li> </ul>	Program kegiatan belajar mengajar siang Asrama di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Tahfizhil Qur'an
10	Pukul 15.00 WIB s/d 15.30 WIB	➤ Istirahat	
11	Pukul 15.30 WIB s/d 16.15 WIB	➤ Shalat Ashar	
12	Pukul 16.15 WIB s/d 16.30 WIB	➤ Istirahat	
13	Pukul 16.30 WIB s/d 17.30 WIB	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Sebagian santri mengikuti keterampilan Agama Khusus</li> <li>➤ Sebagian santri mengikuti keterampilan elektronik dan kaligrafi</li> <li>➤ Sebagai santri mengikuti keterampilan computer</li> <li>➤ Sebagian santri mengikuti mata</li> </ul>	Kegiatan Ekstrakurikuler Pondok Pesantren Tahfizhil Qur'an



No	Pukul	Jadwal Kegiatan	Keterangan
		<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ pelajaran tambahan (Les)</li> <li>➤ Sebagian santri mengikuti kegiatan laboratorium bahasa dan IPA</li> <li>➤ Sebagian santri mengikuti olahraga.</li> </ul>	
14	Pukul 17.30 WIB s/d 19.30 WIB	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Persiapan sholat Maghrib, yaitu mandi, wudhu'. Dan berpakaian</li> <li>➤ Shalat Maghrib berjamaah</li> <li>➤ Makan malam</li> </ul>	
15	Pukul 19.30 WIB s/d 20.00 WIB	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Shalat Isya berjamaah</li> </ul>	
16	Pukul 20.00 WIB s/d 22.00 WIB	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Sebagian santri belajar di lokal/kelas</li> <li>➤ Sebagian santri di mesjid melakukan kegiatan pidato</li> <li>➤ Sebagian santri di asrama melakukan kegiatan pendalaman bahasa.</li> <li>➤ Sebagian santri belajar computer</li> <li>➤ Sebagian santri belajar <i>Ghina'</i> (lagu baca Al-Qur'an)</li> <li>➤ Sebagian santri belajar pendidikan keterampilan agama dan baca Al-Qur'an secara khusus</li> </ul>	Kegiatan belajar malam di Pondok Pesantren Tahfizhil Qur'an
17	Pukul 23.00 WIB	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Santri Tidur</li> </ul>	

## **B. Temuan Khusus**

### **1. Penyesuaian Diri Santri Di Pondok Pesantren Tahfizhil Qur'an**

Kemampuan penyesuaian diri yang sehat terhadap lingkungan merupakan salah prasyarat yang penting bagi terciptanya kesehatan jiwa/mental individu. Banyak individu yang menderita dan tidak mampu mencapai kebahagiaan dalam hidupnya karena tidak mampu dalam penyesuaian diri baik dengan kehidupan keluarga, sekolah, pekerjaan maupun pada masyarakat pada umumnya.

Penyesuaian diri siswa di Pondok Pesantren Tahfizhil Qur'an merupakan hal yang penting dilakukakan oleh setiap santri yang akan tinggal di lingkungan pesantren, yaitu penyesuaian diri santri terhadap lingkungan asrama, teman, guru/ustadz dan ustadzah, serta peraturan yang ada di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Modern Tahfizhil Qur'an yang benar-benar berbeda dengan peraturan yang ada di rumah santri.

Data santri MA Pondok Pesantren Modern Tahfizhil Qur'an T.A 2016/2017 yang diberikan oleh kepala tata usaha pada tanggal 2 September 2018, jumlah santri yang keluar dari MA Pondok Pesantren Modern Tahfizhil Qur'an di bulan Agustus hanya 1 orang dari kelas XI IPS yang berinisial As. Selanjutnya pada bulan September 2018 ada 9 orang yang keluar, dan mulai bulan Desember sampai bulan Februari ada 7 orang siswa yang keluar pada T.A 2016-2017 berjumlah 17 orang dan semuanya dari kelas X dan XI dan total keseluruhan siswa pada T.A 2016-2017 berjumlah 190 orang, yaitu 45 orang laki-laki 150 orang perempuan.

Pada T.A 2016/2017 belum ada pendataan yang jelas tentang santri yang mutasi dari MA Pondok Pesantren Modern Tahfizhil Qur'an. Data sementara yang

penelitian dapat saat melakukan observasi kelapangan pada tanggal 12 September 2018, jumlah santri di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Modern Tahfizhil Qur'an saat ini sebanyak 223 orang, yaitu 62 orang laki-laki 161 orang perempuan. Data sebelumnya data tersebut sudah peneliti jelaskan pada table II tentang keadaan santri di MA Pondok Pesantren Modern Tahfizhil Qur'an.

Semua siswa yang keluar sebagian besar karena mengalami masalah dalam melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan pesantren. Setelah diteliti dan dipahami masalah penyesuaian diri santri yang sering muncul, yaitu melakukan berbagai kesalahan dan melanggar tata tertib yang ada di pesantren alasannya agar mereka dapat dikeluarkan dari madrasah. Hal ini juga diungkapkan oleh guru pembimbing, beliau mengatakan:

Semua permasalahan santri yang mereka lakukan itu sebagai tanda santri tersebut tidak dapat menyesuaikan diri di pesantren, mereka sengaja melakukan kesalahan dengan tujuan santri tersebut dapat keluar ataupun dikeluarkan dari MA Pondok Pesantren Modern Tahfizhil Qur'an.<sup>34</sup>

Berdasarkan dari data santri yang dimutasi dan hasil wawancara dengan guru pembimbing dapat diketahui, bahwa tidak mudah bagi sebagian anak yang tinggal di pesantren untuk dapat menyesuaikan dirinya di pesantren. Pada dasarnya, penyesuaian diri memang tidak mudah dilakukan oleh anak remaja yang memang masih menginginkan kebebasan dalam melakukan hal yang diinginkannya.

Sama halnya dengan santri yang tinggal di MA Pondok Pesantren Modern Tahfizhil Qur'an bukan hal yang mudah untuk menyesuaikan diri di pesantren, karena ada beberapa santri yang tidak bisa pisah dari kedua orang tuanya, tidak

---

<sup>34</sup> Wawancara dengan guru pembimbing Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Modern Tahfizhil Qur'an di Ruang Guru tanggal 31 Agustus 2018, pukul 10.20 WIB

bisa mencuci baju, dan tidak suka dengan peraturan yang ada di pesantren. Ketika santri tinggal di pesantren sudah menjadi keharusan bagi santri untuk mematuhi disiplin dan melakukan semua peraturan yang ada di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Modern Tahfizhil Qur'an sudah pasti peraturan tersebut belum pernah dilakukan santri di rumah.

Banyak santri yang gagal menyesuaikan dirinya sehingga mereka tidak betah dan pindah ke sekolah yang non asrama. Hasil tersebut senada dengan pernyataan Kepala Madrasah tentang penyesuaian diri santri di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Tahfizhil Qur'an. Beliau menyatakan, bahwa:

Penyesuaian diri di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Tahfizhil Qur'an merupakan proses di mana santri akan beradaptasi dan mengenal lingkungan yang baru saja ia masuki, dan dapat di lihat santri tersebut mampu dalam mengikuti disiplin dan peraturan di pesantren, mereka juga dituntut untuk mandiri, seperti mencuci baju sendiri, menyerika sendiri, serta menerima dan melaksanakan peraturan dan disiplin yang ada di pesantren yang sudah tentu tidak sama dengan peraturan ketika tinggal di rumah mereka sendiri.<sup>35</sup>

Selanjutnya Guru pembimbing juga mengungkapkan pernyataan yang tidak jauh berbeda. Adapun hasil wawancaranya sebagai berikut:

Penyesuaian diri proses belajar mengenal dan beradaptasi dengan lingkungan yang masih baru. Penyesuaian diri di lingkungan pesantren merupakan hal yang sangat penting bagi santri yang tinggal di pesantren, karena santri yang dapat dengan mudah menyesuaikan diri cenderung dapat menyelesaikan pendidikannya di pesantren dan sebaliknya santri yang tidak dapat menyesuaikan diri di pesantren cenderung berhenti sebelum waktunya. Latar belakang santri yang berbeda dapat mempengaruhi bisa atau tidak santri tersebut dapat menyesuaikan dirinya di pesantren.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Wawancara kepada Kepala Madrasah pada tanggal 01 September 2018, pukul 09.00 WIB di Kantor Kepala Madrasah).

<sup>36</sup> "(Wawancara dengan Guru Pembimbing pada tanggal 01 September 2018, pukul 09.10 di Ruang Guru Pondok Pesantren Tahfizhil Qur'an)".

Guru Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Tahfizhil Qur'an juga mengungkapkan bahwa:

Penyesuaian diri santri dapat di lihat dari latar belakang sekolah yang pernah ia rasakan sebelumnya, latar belakang santri yang berbeda-beda dapat dapat mempengaruhi penyesuaian diri santri di pesantren. Santri madrasah aliyah di pesantren sebagai besar tidak berasal dari tamatan madrasah tsanawiyah di pesantren, ada yang berasal dari sekolah umum, seperti SMP dan MTs yang sistem pendidikannya tidak asrama.<sup>37</sup>

Dari beberapa informan yang telah penelitian wawancara, dapat diketahui dalam melakukan penyesuaian diri di madrasah aliyah yang bersistemkan asrama, sudah tentu latar belakang menjadi salah satu hal penting untuk mengetahui santri dapat atau tidak dapat menyesuaikan dirinya.

Menurut peneliti latar belakang santri yang masuk pesantren perlu diperhatikan, karena saat peneliti wawancara 2 orang santri kelas X, yaitu UL dan SR yang keduanya berlatar belakang sekolah berbeda. kedua santri tersebut memiliki pendapat yang berbeda. Adapun hasil dari wawancara dengan 2 orang santri, sebagai berikut :

Pertama, Penyesuaian diri di pesantren awalnya tidak mudah saya lakukan karena saya dulu di sekolah di SMP bukan di pesantren, tapi saya tertap berusaha untuk menyesuaikan diri di pesantren, karena di pesantren kita harus menyesuaikan diri terhadap lingkungan, teman, taat terhadap yang baru dan adanya senioritas di asrama, sudah seharusnya dihormati, kemudian dikarenakan mata pelajarannya sangat berbeda dengan yang di SMP terutama saat pelajaran Bahasa Arab yaitu Nahu saya harus bisa mengikuti dalam kegiatan belajar tersebut.

Kedua, Penyesuaian diri di pesantren tidak sulit bagi saya, karena sebelum masuk tingkat Aliyah di pesantren ini, saya sudah pernah tinggal di pesantren juga, sehingga saya tahu tentang suasana pesantren baik dari peraturan dan disiplinnya dan peraturan yang ada di pesantren sebelumnya tidak jauh berbeda dengan peraturan ada disiplin di pesantren Tahfizhil Qur'an ini, hanya saja di pesantren ini lebih di tekankan untuk wajib

---

<sup>37</sup> (Wawancara dengan guru di madrasah aliyah pada tanggal 01 September 2018, pukul 09.20 WIB di ruangan Guru MA pondok pesantren Tahfizhil Qur'an).

menghafal Al-Qur'an kalau di pesantren yang dulu justru bahasa lah faktor utama yang wajib untuk diikuti.<sup>38</sup>

Hasil wawancara dari beberapa informan tentang penyesuaian diri santri di pesantren dapat di pahami penyesuaian diri merupakan hal penting bagi yang harus dapat dilakukan santri, karena apabila santri yang tidak sanggup menyesuaikan dirinya di pesantren akan memunculkan masalah dan akibatnya santri tersebut tidak dapat menyelesaikan pendidikannya di pesantren. Penyesuaian diri tidak mudah dilakukan tetapi tidak juga sulit. lingkungan dan teman yang ada di sekitarnya dapat mempengaruhi cepat atau lambatnya santri menyesuaikan dirinya, ditambah lagi dengan latar belakang pendidikan santri sebelumnya.

Kondisi yang jauh dari rumah, orang tua, teman dan orang-orang yang dikenalnya, serta padatnya jadwal yang diterima siswa dengan berbagai kegiatatan, mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali diatur sedemikian rupa dan berbagai pekerjaan yang harus diselesaikan sendiri.

Maka dari penjelasannya tersebut dapat disimpulkan, bahwa bisa atau tidaknya santri menyesuaikan dirinya di pesantren dapat diperhatikan dari latar belakang santri. Penyesuaian diri di pesantren merupakan suatu proses pengenalan diri seseorang terhadap lingkungan yang baru saja dikenalnya, yaitu penyesuaian diri dengan lingkungan, teman, serta peraturan dan disiplin yang ada di pesantren.

## **2. Pelaksanaan Konseling *Self* di Pondok Pesantren Tahfizhil Qur'an**

Setiap santri atau siswa yang tinggal di pesantren sudah seharusnya dapat melakukan penyesuaian diri, meskipun tidak semua santri dapat berinteraksi

---

<sup>38</sup> (Wawancara dengan santri kelas X, yaitu UL dan SR pada tanggal 04 September 2018, pukul 10.20 WIB di pendopo depan asrama putri).

dangan baik dan menyesuaikan dirinya, karena ada beberapa yang mempengaruhi santri untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik. di tambah lagi dengan keadaan lingkungan yang belum di kenal dan tidak pernah ditinggal sebelumnya.

Maka, untuk membantu para santri dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya perlu dilaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling yang didalam pelaksanaannya dapat digunakan pendekatan konseling seperti melakukan pendekatan konseling *self* kepada para santri yang tinggal di asrama pesantren Tahfizhil Qur'an, konseling *self* yang dipahami oleh Guru Pembimbing adalah konseling diri yang lebih mengarah pada konseling individu. Pada dasarnya pelaksanaan konseling di pondok pesantren Tahfizhil Qur'an tidak sama seperti pelaksanaan di sekolah atau di madrasah pada umumnya.

Pelaksanaan konseling di pondok pesantren Tahfizhil Qur'an dilaksanakan pada saat proses kegiatan belajar mengajar di kelas. Hal ini disebabkan peraturan ketika di kelas dan di asrama berbeda, dan permasalahan di asrama tidak dapat dicampur tangan oleh Guru Pembimbing di MA Pondok pesantren Tahfizhil Qur'an. Pelaksanaan konseling di MA yang dilakukan Guru Pembimbing untuk menangani masalah-masalah yang ditimbulkan santri ketika berada di madrasah, salah satunya permasalahan penyesuaian diri santri di Madrasah, salah satunya permasalahan penyesuaian diri santri di Madrasah Aliyah Tahfizhil Qur'an.

Pada pelaksanaan konseling, ada beberapa tahapan proses konseling yang dilakukan Guru Pembimbing di MA Tahfizhil Qur'an. Adapun tahapan konseling yang ada di pondok pesantren Tahfizhil Qur'an yaitu pengenalan masalah, analisis masalah, penanganan masalah, dan tidak lanjut.

Pertama, pengenalan masalah. Pada tahap pengenalan masalah ini guru pembimbing sedikitnya sudah memiliki data tentang santri yang akan dikonseling. Kemudian ia bisa terbantu dalam mengenal masalah individu, karena sebagai Guru pembimbing tidak boleh hanya menunggu siswa mengungkapkan masalahnya. Karena Guru pembimbing harus mengungkapkan berbagai cara untuk mengenal masalah siswa diberi konseling agar guru pembimbing mudah untuk menganalisis masalah santri dan upaya atau pendekatan apa yang akan digunakan.

Kedua, analisis masalah. Setelah dilakukan tahap pengenalan terhadap masalah santri, guru pembimbing dapat menganalisis masalah. Pada tahap analisis masalah ini, guru pembimbing harus mampu menemukan faktor utama masalah santri, sebab permasalahannya, serta cara penanganan yang cocok digunakan untuk mengentaskan masalah santri yang membuat santri juga tidak merasa takut dan ragu untuk diberi konseling.

Ketiga, Penanganan masalah. Ketiga masalah santri telah dianalisis maka Guru pembimbing akan menangani masalah santri dengan memberikan layanan bimbingan dan konseling. Pada tahap ini guru pembimbing dalam menangani masalah santri dengan memberi layanan konseling individu dengan memanggil santri yang mengalami masalah, hal ini dilakukan agar siswa dapat pelayanan langsung secara tatap muka dengan Guru pembimbing dalam rangka pengentasan permasalahan siswa. Pada tahap ini beberapa pendekatan sering dilakukan oleh Guru pembimbing di Pondok pesantren Modern Tahfizhil Qur'an. Ada beberapa pendekatan yang dilakukan Guru pembimbing, salah satunya konseling *self*.



Konseling *Self* digunakan Guru pembimbing Madrasah Aliyah pondok pesantren Modren Tahfizhil Qur'an untuk memahami dan menangani permasalahan santri yang tidak dapat menyesuaikan diri di Madrasah Aliyah pondok pesantren Modren Tahfizhil Qur'an. Dengan cara, Guru pembimbing mampu memberi kejelasan kepada siswa yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan menekan pada siswa bahwa mampu dan bisa menyesuaikan dirinya di pesantren.

Guru pembimbing berusaha membimbing dan memberi dorongan kepada siswa menjadi dirinya sendiri dan tidak terpengaruh dengan hal-hal yang membuatnya tidak dapat menyesuaikan diri dan meyakinkan siswa bahwa ia dapat menyesuaikan dirinya di Madrasah Aliyah pondok pesantren Tahfizhil Qur'an. Pada saat pelaksanaan konseling dilakukan, Guru pembimbing melakukan tindakan lanjut.

Tindakan lanjut yang dilakukan Guru pembimbing dengan cara melihat perkembangan santri terlebih dahulu setelah selesai dilakukan konseling. Apabila terlihat perubahannya maka Guru pembimbing perlu memberikan dukungan dan dorongan agar siswa tersebut tetap bertahan pada dirinya ketika penanganan konseling telah dilakukan.

Bagi siswa yang tetap tidak dapat menyesuaikan diri maka mereka akan dibimbing dengan lebih lagi. Tidak hanya di Madrasah tetapi di asrama juga akan dibimbing oleh pengasuh santri yang ada di asrama. Sampai pada batasan anak tersebut tidak mau berubah meskipun telah dibimbing, bahkan siswa tersebut membuat masalah serta dapat mengganggu pelaksanaan proses belajar di MA pondok pesantren Tahfizhil Qur'an.

Ketika siswa tidak dapat berubah santri akan diberi surat peringatan untuk memanggil orang tua santri, dan pada tahap itu pun tidak juga dapat diatasi maka Guru pembimbing berdiskusi dengan personil Madrasah yang bersangkutan untuk mengeluarkan santri tersebut.

Tahapan-tahapan pelaksanaan konseling di MA pondok pesantren Tahfizhil Qur'an dapat dirincikan sesuai dengan hasil wawancara dengan Guru pembimbing, beliau mengemukakan bahwa:

Pelaksanaan konseling di pesantren berbeda dengan di sekolah pada umumnya. Di Tahfizhil Qur'an pelaksanaan konseling hanya dilakukan pada saat pukul sekolah berlangsung karena ketika santri berada di asrama, mereka bukan saya langsung yang mengawasi, ada ketua asrama dan pengurus asrama yang menanganinya langsung, sehingga Guru pembimbing akan bertindak jika pengurus asrama meminta mengkonseling santri saat di pukul sekolah. Guru pembimbing akan berwenang penuh menangani anak asuh pada saat di sekolah, adapun pelaksanaan konseling yang dilakukan adalah: pengenalan masalah, analisis masalah, penanganan masalah, dan tindak lanjut.<sup>39</sup>

Beliau juga mengungkapkan, bahwa:

Pelaksanaan konseling self di pesantren Tahfizhil Qur'an masih hanya secara umum bagi santri-santri baru agar mereka dapat beradaptasi dan bersosialisasi terhadap lingkungan pesantren dengan baik. Untuk masalah-masalah yang terjadi di asrama hanya di atasi dengan pemberian pengarahan dan nasehat secara umum. Memang pelaksanaan konseling yang saya lakukan masih belum efektif, karena jumlah santri yang tidak sebanding dengan Guru pembimbing di sekolah, dan Guru pembimbing di MA tidak berlatar belakang pendidikan BK.<sup>40</sup>

Selanjutnya, Kepala Madrasah Pondok Pesantren Tahfizhil Qur'an menjelaskan alasan Guru BK kepada peneliti. Beliau menjelaskan bahwa:

---

<sup>39</sup> (Wawancara dengan Guru pembimbing pada tanggal 01 September 2018, pukul 10.10 WIB di Ruang Guru pesantren Tahfizhil Qur'an).

<sup>40</sup> "[Wawancara dengan Guru pembimbing pada tanggal 01 September 2018 pukul 10.10 WIB di Ruang Guru pesantren Tahfizhil Qur'an].

Guru pembimbing yang ada di pesantren tidak ada yang berlatar bimbingan dan konseling. Pihak Madrasah hanya menerima usulan dari pihak yayasan saja. Dulu pernah ada guru yang berlatar BK melamar ke yayasan, tetapi tidak diperkerjakan di Madrasah, ia ditetapkan di posisi lain oleh pihak yayasan.<sup>41</sup>

Dari hasil wawancara yang dikemukakan oleh informan kepada peneliti dapat dirincikan, bahwa pelaksanaan konseling di MA pondok pesantren Tahfizhil Qur'an yaitu, pengenalan masalah, analisis masalah, penanganan masalah, dan tindak lanjut.

Tahapan berikut dilakukan oleh Guru pembimbing ketika siswa sedang di Madrasah saja, karena pelaksanaan konseling di pesantren berbeda dengan pelaksanaan konseling di sekolah pada umumnya, Guru pembimbing di MA pondok pesantren Tahfizhil Qur'an tidak dapat ikut campur tangan dengan masalah yang ada di asrama, Guru pembimbing di MA pondok pesantren Tahfizhil Qur'an menangani santri bila dalam ruangan lingkungan sekolah saja.

Hasil wawancara tersebut dapat kita lanjut, bahwa Guru pembimbing di Madrasah Aliyah pondok pesantren Modren Tahfizhil Qur'an tidak berlatar belakang S1 BK, sehingga menjadikan konseling *self* tidak berjalan dengan efektif. Walaupun Guru pembimbing di MA pondok pesantren Modren Tahfizhil Qur'an tidak berlatar belakang BK, Guru pembimbing saja tetap berusaha melakukan kegiatan BK yang sudah diperbarui. Seperti halnya dengan pendekatan konseling *self*.

Konseling *self* pernah digunakan serta diterapkan Guru pembimbing MA pondok pesantren Modren Tahfizhil Qur'an dalam proses pelaksanaan bimbingan

---

<sup>41</sup> "[Wawancara dengan kepala Madrasah pondok pesantren Modren Tahfizhil Qur'an pada tanggal 01 September 2018 di kantor kepala Madrasah pondok pesantren Modren Tahfizhil Qur'an).

dan konseling. Guru pembimbing melakukannya kepada siswa yang tidak dapat menyesuaikan diri di MA pondok pesantren Tahfizhil Qur'an. Adapun masalah penyesuaian diri yang sering atau disengaja siswa, yaitu masuk kelas tidak tepat waktu, keluar kelas saat proses belajar-mengajar berlangsung, tidak bisa mengikuti proses hafalan, atau tasmi' Al-Qur'an dan pelanggaran disiplin lainnya. Guru pembimbing yang melihat permasalahan tersebut, selalu mengupayakan yang terbaik untuk santri agar tetap bertahan di MA Pondok pesantren Tahfizhil Qur'an dengan cara menggunakan pendekatan konseling *self*.

Pelaksanaan konseling tersebut berhasil, rata-rata siswa yang dikonseling mampu menyesuaikan diri di pesantren, meskipun di antaranya ada beberapa santri yang tetap tidak dapat menyesuaikan diri. Hasil ini dilihat dari jumlah santri yang keluar dari pesantren semakin berkurang, bahkan untuk tahun ajaran ini belum ada santri yang dikeluarkan.

Hasil pelaksanaan konseling tersebut peneliti paparkan berdasarkan wawancara dengan Guru pembimbing di ruangan guru. Beliau mengungkapkan, bahwa:

Ketika pelaksanaan konseling telah saya lakukan, sebagai besar santri di pesantren dapat menyesuaikan diri di pesantren meskipun di antaranya masih ada yang terpaksa untuk bertahan. Dan sedikit di antara santri tetap tidak bisa menyesuaikan diri meskipun sudah konseling berulang kali, sehingga santri tersebut sengaja membuat kesalahan dan melanggar peraturan di Madrasah supaya santri tersebut dikeluarkan oleh pihak pesantren atau dipindahkan oleh orangtuanya ke Madrasah lain yang tidak asrama.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup> "[wawancara dengan Guru pembimbing pada tanggal 01 September 2018 di ruangan Bimbingan dan Knseling MA Pondok pesantren Tahfizhil Qur'an].

### **3. Implementasi Konseling *Self* dalam Memahami Masalah Penyesuaian Diri Siswa di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Modern Tahfizhil Qur'an**

Konseling *self* pada dasarnya memandang seseorang itu mampu mengarahkan dirinya sendiri, maju, menjadikan seseorang individu yang positif, serta mampu menentukan keadaan dirinya sendiri. Sedangkan konseling *self* dalam proses pelaksanaan kegiatan bimbingan konseling di Madrasah Aliyah pondok pesantren Tahfizhil Qur'an bermanfaat untuk menanggapi permasalahan santri dan dapat diterapkan. Guru pembimbing MA pesantren Tahfizhil Qur'an mengemukakan tentang Implementasi konseling *self*, bahwa:

Pendekatan konseling *self* yang telah diterapkan bagi para santri yang tidak dapat menyesuaikan diri dipondok pesantren ini, hanya saja saya jarang melakukan pendekatan ini. Adapun implementasi konseling *self* itu menjadikan santri dapat menyesuaikan diri dengan teman dan lingkungannya, mampu mengikuti disiplin-disiplin di asrama dan madrasah, serta mampu memahami dirinya dan menjadikan siswa seorang individu yang positif dalam setiap hal yang ia lakukan, yaitu siswa tersebut dapat melaksanakan disiplin-disiplin yang ada, yaitu dapat menerima keadaan pesantren yang tidak sesuai dengan yang siswa tersebut inginkan, mulai menerima dirinya sebagai siswa MA pondok pesantren Tahfizhil Qur'an.<sup>43</sup>

Beliau juga mengungkapkan ,bahwa:

Konseling *self* dapat mempermudah saya dan setelah diterapkan dalam memahami santri yang tidak dapat menyesuaikan dirinya dan mendorong saya untuk lebih berusaha lagi membimbing santri agar dapat menyesuaikan dirinya di pondok pesantren Tahfizhil Qur'an.<sup>44</sup>

Implementasi konseling tersebut juga disarankan oleh santri SW yang telah dikonseling oleh guru pembimbingnya, santri tersebut menjelaskan :

---

<sup>43</sup> ”[wawancara dengan guru pembimbing pada tanggal 01 September 2018 pukul 10.15 WIB di Ruang Guru].

<sup>44</sup> ”[wawancara dengan guru pembimbing pada tanggal 01 September 2018 pukul 10.15 WIB di Ruang Guru].

Saya senang dengan pelaksanaan konseling di madrasah, di sini bukan hanya santri bermasalah yang diberikan konseling, siswa berprestasi pun juga diberikan bimbingan dan konseling oleh guru pembimbing. Guru pembimbingnya pun tidak suka marah, dan kebanyakan dari kami yang dikonseling dapat berubah. Misalnya, saya yang awalnya tidak betah di Madrasah ini menjadi betah dan bertahan untuk tinggal di pesantren. Hal ini disebabkan guru pembimbing tetap bersikap baik dan sabar dalam membimbing kami.<sup>45</sup>

Hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa guru pembimbing tahu tentang manfaat serta implementasi konseling *self*, hanya saja beliau jarang menggunakan pendekatan konseling *self* dalam pelaksanaan konseling. Adapun implementasi konseling *self* dalam memahami permasalahan penyesuaian siswa bagi guru pembimbing sendiri dapat mempermudah guru pembimbing dalam menangani santri yang tidak dapat menyesuaikan diri sendiri.

Implementasi konseling *self* terhadap siswa adalah membuat siswa dapat memahami siapa dirinya sebenarnya, membuat siswa berusaha untuk dapat menyesuaikan dirinya di lingkungannya, serta menjadikan siswa seorang individu yang positif dalam setiap hal yang ia lakukan, yaitu siswa tersebut dapat melaksanakan disiplin-disiplin yang ada, yaitu dapat menerima keadaan pesantren yang tidak sesuai dengan siswa tersebut inginkan, mulai menerima serta yakin akan dirinya mampu bertahan dan dapat menyesuaikan diri di MA pondok pesantren Tahfizhil Qur'an.

---

<sup>45</sup> "[wawancara dengan SW pada tanggal 04 September 2018, pukul 10.10 WIB di pendopo asrama putri].

#### **4. Hambatan-Hambatan Guru Pembimbing Dalam Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling**

Adapun yang menjadi hambatan guru pembimbing pada pelaksanaan konseling *self* dalam menyesuaikan diri di MA pondok pesantren Tahfizhil Qur'an sebagai berikut:

Pertama, banyaknya jumlah santri-santri sehingga pemberian layanan kurang efektif khususnya bagi mereka yang duduk dibelakang. Guru pembimbing mengemukakan:

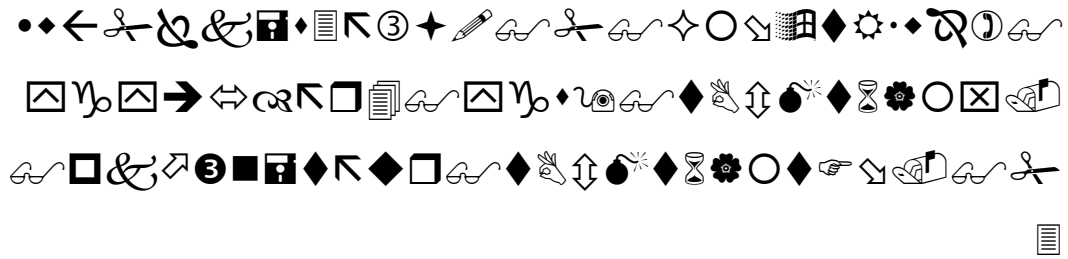
Santri di pesantren sangat banyak, sehingga sulit bila ditangani oleh satu orang saja, saat ini guru pembimbing sudah ada dua, dan kami tidak tidak berlatar belakang bimbingan dan konseling.<sup>46</sup>

Kedua, belum adanya tenaga pendidikan di MA pesantren Tahfizhil Qur'an yang berlatar belakang pendidikan BK sehingga kurangnya tenaga pendukung dalam pelaksanaan konseling dengan melakukan pendekatan konseling *self*.

Ketiga, kemauan santri untuk menyesuaikan diri di pondok pesantren Tahfizhil Qur'an, apabila tidak ada kemauan besar dari diri santri untuk menyesuaikan diri di pesantren, maka santri tersebut tidak akan dapat menyesuaikan diri di pesantren. Hal tersebut akan menjadi masalah buat santri yang tidak ingin berusaha untuk dapat menyesuaikan dirinya. Allah SWT. berfirman dalam Qur'an surat Al-Baqarah ayat : 286

---

<sup>46</sup> "[wawancara dengan guru pembimbing pada tanggal 01 September 2018 pukul 10,15 WIB di ruangan guru MA pondok pesantren Tahfizhil Qur'an].



Artinya: ”Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”. (Q.S Al-Baqarah: 286).

Dalam Qur’an surat Al-Baqarah ayat 286 Allah telah menjelaskan, bahwa Allah tidak akan membebani seseorang melebihi batas kesanggupannya, artinya Allah selalu memberi cobaan kepada ummat-Nya sesuai batas kemampuan ummatnya. begitu juga kepada siswa di MA pondok pesantren Tahfizhil Qur’an, tidak akan pernah terselesaikan masalahnya tersebut dan berusaha menyelesaikan masalahnya sendiri. Karena, jika seseorang itu tetap bertahan pada masalahnya sudah pasti masalahnya tersebut tidak dapat terselesaikan.

Keempat, dukungan orang tua. Santri di pesantren perlu dukungan orang tua, apabila orang tua mereka tidak mendukung mereka hanya tahu menyerahkan semuanya kepada guru-guru di pesantren anak tidak akan dapat menyesuaikan diri di MA pondok pesantren Tahfizhil Qur’an.

Kelima, peraturan di pesantren dan di rumah berbeda. Hal ini menjadi hambatan bagi para guru-guru di pesantren yang selalu muncul ketika santri libur dan kembali lagi ke pesantren. Kebiasaan yang dilakukan di pesantren mungkin tidak dilakukan di rumah, sehingga membuat santri baru akan sulit menyesuaikan diri apalagi yang pada dasarnya tidak pernah ingin tinggal di pesantren.



### C. Pembahasan Hasil Temuan

Setelah keseluruhan data yang ditemukan peneliti terkumpul , kemudian dilakukan proses analisis antar informan penelitian maupun dengan menggunakan catatan lapangan dan dokumentasi , selanjutnya peneliti menyajikan kesimpulan tentang implementasi pendekatan konseling self terhadap penyesuaian diri santri di madrasah aliyah pondok pesantren Tahfizhil Qur'an.

Konseling *self* merupakan kegiatan yang sangat bermanfaat bagi siswa atau santri yang mengalami permasalahan dalam penyesuaian terhadap lingkungan. Konseling *self* juga memiliki fungsi pemahaman yang dapat memberikan pemahaman terhadap siswa atau santri, khususnya yang berkenaan dengan adaptasi dengan lingkungan barunya, pendekatan konseling *self* meliputi :

1. Gejala tingkah laku salah suai, yaitu kecemasan atau ketegangan terus menerus, tingkah laku yang *rigid* (tidak luwes), menolak situasi baru, salah dalam memperhatikan, menolak untuk menyadari pengalaman-pengalaman sendiri, tingkah lakunya tidak terduga, sering tidak rasional, dan tidak mampu mengontrol dirinya sendiri.
2. Santri yang mengalami hambatan-hambatan, yaitu membebaskan klien dari kungkungan tingkah laku (yang dipelajarinya) selama ini.
3. Konseling *self* memiliki peranan khususnya dalam pemberian pemahaman terhadap individu mengenai hal-hal baru yang belum diketahui yang berkaitan dengan penyesuaian diri, dan sekaligus dapat memberikan pencegahan terhadap individu agar tidak terjadi tingkah laku salah suai.

Proses penyesuaian diri indetik dengan faktor–faktor yang mengatur perkembangan dan terbentuknya pribadi secara bertahap. Penentu-penentu itu dapat dikelompokkan sebagai berikut: kondisi-kondisi fisik (keturunan), susunan saraf, kesehatan, dan sebagainya, perkembangan dan kematangan (kematangan intelektual sosial dan emosional), penentu psikologis termasuk didalam pengalaman, penentu diri, frustrasi, dan konflik), kondisi lingkungan (keluarga dan sekolah), penentu *cultural* (budaya dan agama) meskipun pada kenyataannya konseling self jarang digunakan oleh guru pembimbing dalam proses pelaksanaan bimbingan konseling dipesantren.

Guru pembimbing di MA Tahfizhil Qur'an tetap mengupaya yang terbaik dalam membimbing santri agar dapat menyesuaikan diri dipesantren. Upaya yang telah dilakukan oleh guru pembimbing tidak terlepas dengan adanya kerjasama yang baik dengan pengasuh santri diasrama, orang tua, seluruh personil sekolah.

Guru pembimbing dimadrasah tidak menjadikan konseling *self* sebagai langkah utama dalam menyelesaikan masalah santri yang tidak dapat menyesuaikan diri di pesantren. Psikotes dan kegiatan MOS merupakan upaya awal dalam mengidentifikasi siswa yang nantinya tidak dapat menyesuaikan diri dipesantren, dan akan menimbulkan masalah yang disengaja santri tersebut. Oleh karena itu pelaksanaan konseling di pesantren hanya dapat dilakukan saat proses belajar mengajar disekolah dan tidak untuk pelaksanaan konseling di asrama.

Meskipun pelaksanaan konseling *self* di MA pondok pesantren Tahfizhil Qur'an terbilang kurang maksimal, akan tetapi pelaksanaan konseling tersebut memperlihatkan hasil yang baik, hal ini disebabkan karena guru pembimbing di MA pesantren Tahfizhil Qur'an tetap mengajari tentang perkembangan cara-cara

pelaksanaan bimbingan dan konseling serta pendekatan-pendekatan bimbingan dan konseling meskipun guru pembimbing di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Tahfizhil Qur'an bukanlah tamatan S1 bimbingan konseling.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Setelah dilakukannya analisis dan penelitian terhadap data penelitian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Penyesuaian diri siswa di Madrasah Aliyah Swasta Pondok Pesantren Modren Tahfizhil Qur'an merupakan suatu proses pengenalan diri seorang terhadap lingkungan yang baru saja dikenalkannya, yaitu menyesuaikan diri dengan lingkungan, teman, serta peraturan dan disiplin yang ada dimadrasah aliyah pondok pesantren Tahfizhil Qur'an.
2. Pelaksanaan konseling *self* di pesantren Tahfizhil Qur'an bermanfaat untuk memahami permasalahan penyesuaian diri siswa. Implementasi konseling *self* adalah :
  - a. Membantu siswa agar dapat menyesuaikan diri dilingkungan pesantren
  - b. Mampu melaksanakan disiplin dan peraturan dipesantren
  - c. Mendorong siswa untuk yakin, bahwa ia mampu menyesuaikan diri di pesantren
  - d. Menerima keadaanya sebagai santri /siswa MA pondok pesantren Tahfizhil Qur'an.
3. Penyesuaian diri siswa di pondok pesantren Tahfizhil Qur'an dapat dipengaruhi oleh latar belakang santri sebelum masuk ke pesantren, seperti sekolah santri sebelumnya adalah sekolah non asrama, santri tidak bisa pisah dari orang tua, dan santri tidak cocok dengan teman yang ada di lingkungan pesantren.

4. Pelaksanaan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan oleh guru pembimbing di MA pondok pesantren Tahfizhil Qur'an dalam menangani masalah penyesuaian diri santri yaitu, pengenalan masalah analisis masalah, penanganan masalah, dan tidak lanjut. Adapun hasil dari pelaksanaan konselingnya adalah santri dapat menyesuaikan diri ditandai dengan kemauan santri untuk dapat bertahan dan mulai menerima tinggal di lingkungan pesantren, serta tidak melanggar peraturan pesantren sebagai alasan agar dikeluarkan dari MA pondok pesantren Tahfizhil Qur'an.

## **B. Saran**

Saran dari peneliti adalah agar pihak pesantren dapat bekerja sama untuk mensukseskan pendekatan-pendekatan dalam bimbingan dan konseling khususnya pendekatan konseling *self* agar santri dapat menyesuaikan dirinya dengan baik.

1. Kepada bapak pimpinan Tahfizhil Qur'an untuk lebih memperhatikan dan memaksimalkan kinerja guru khususnya guru pembimbing serta membuka penerimaan bagi sarjana yang berlatar belakang pendidikan BK untuk dipekerjakan sebagai guru pembimbing.
2. Kepada guru pembimbing untuk lebih memperhatikan masalah santri yang tidak dapat menyesuaikan diri di pondok pesantren Tahfizhil Qur'an, bisa dengan pemberian nasihat, pengarahan, dan melakukan bimbingan dan konseling melalui pendekatan konseling *self*.
3. Kepada guru dan staf lainnya untuk tetap saling mendukung dan membantu guru pembimbing sebagai mitra kerja yang baik dalam melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling di madrasa aliyah pondok pesantren Tahfizhil Qur'an.

4. Kepada para santri baru agar dapat dengan mudah menyesuaikan diri di pondok pesantren Tahfizhil Qur'an, berusaha untuk tetap menjadi santri yang optimis dan melakukan hal yang baik dan lebih baik lagi .

## DAFTAR PUSAKA

- Departemen Agama RI. *Mushaf AL-Qur'an Terjemah*. Jakarta : Al-Huda. 2005.
- Hurlock, Elizabet. *Psikologi Perkembangan* .Jakarta : Erlangga. 2008.
- Friedman Howard S dan Schustuck Miriam W, *Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modren*. Jakarta : Erlangga. 2006.
- Fatimah, Enung. *Psikologi perkembangan (Perkembangan peserta didik)*. Bandung: Pusaka setia.2006
- Luddin, Abu Bakar. *Psikologi Konseling*, Bandung: Cipta Pusaka.2011.
- Mapiare, Andi. *Pengantar Konseling Dan Psikoterapi*. Jakarta:PT Rajagrafindo persada.2002
- Moleong, Lexy J. *Metologi Peneliti Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.2010.
- Prayito. *Konseling Pancawaskita*. Program Pendidikan Propesi Konselor BK FIP UNP.Padang.2006.
- Salim dan Syahrums. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Ciptaustaka Media.2007.
- Sukardi, Dewa Ketut. *Proses Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.2008.
- Suryabrata, Sumardi. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Raja Grafindo, 2003.
- Sutoyo, Anwar. *Bimbingan Dan Konseling Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.2013.
- Syafe'I Gachmat. *Al-Hadis*. Bandung: Pustaka Setia.2000.

Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling di Sekolah Dan Madrasah*, (Jakarta: Raja Grafindo), 2008.

Yusuf, Syamsu dan Juntika Nurihsan. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.2005.

[http://Konselingindonesia.com/index.php?option=com\\_content&task=view&id=31  
&itemid=93](http://Konselingindonesia.com/index.php?option=com_content&task=view&id=31&itemid=93)

<http://blog.um.ac.id/rizkya/2011/12/20/Konsep-penyesuaian-diri-peserta-didik>



## **Daftar Riwayat Hidup**

### **A. Data Diri**

Nama Lengkap : Iyasni Sari  
T.Tanggal lahir : Patumbak, 16 Agustus 1996  
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam  
NIM : 33.14.1.003  
Status : Belum menikah  
Alamat Domisili : Jl. Pertahanan Dusun V Gg. Pantai No. 157 A  
Patumbak Kampung  
Alamat e-mail : [Iyasnisari211221@gmail.com](mailto:Iyasnisari211221@gmail.com)

### **B. Riwayat Pendidikan**

TK : TK Ar-Ridho Patumbak  
SD : SDN 105298 Patumbak (Tahun 2002 – 2008)  
SLTP : MTsN 1 Medan (Tahun 2008-2011)  
SLTA : MAN 3 Medan (Tahun 2011-2014)  
P. Tinggi : UIN-Sumatera Utara Medan, Fakultas Ilmu  
Tarbiyah dan Keguruan, Program Studi  
Bimbingan Konseling Islam (Tahun 2014-2018).

**DATA ALUMNI MAHASISWA FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN  
KEGURUAN JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM**

**UIN SUMATERA UTARA**

**MEDAN**

---

1. Nama : Iyasni Sari
2. Tempat/Tgl.Lahir : Patumbak/16 Oktober 1996
3. Kelurahan/Kec/Kab : Patumbak Kampung/Patumbak/Deli Serdang
4. Suku/Bangsa : Jawa-Batak/Indonesia
5. Agama : Islam
6. Status Pekerjaan : Belum Bekerja
7. Status Perkawinan : Belum Kawin
8. Golongan Darah : A+
9. Status Tempat Tinggal : Bersama Orangtua
10. Alamat di Medan : Jl. Pertahanan Dusun V Gg. Pantai No. 157  
A Patumbak Kampung
11. Orang Tua
  - a. Ayah
    - 1) Nama : Darmansyah Putra
    - 2) Tempat/Tgl Lahir : Aceh Tamiang, 24 November 1972
    - 3) Pekerjaan : Buruh Lepas
    - 4) Pendidikan Terakhir : SLTP
    - 5) Alamat : Jl. Pertahanan Dusun V Gg. Pantai No. 157  
A Patumbak Kampung
  - b. Ibu
    - 1) Nama : Rima Ningsih Simatupang
    - 2) Tempat/Tgl Lahir : Medan, 10 Oktober 1996
    - 3) Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
    - 4) Pendidikan Terakhir : SLTP
    - 5) Alamat : Jl. Pertahanan Dusun V Gg. Pantai No. 157  
A Patumbak Kampung
12. Wali
  - a. Nama : -
  - b. Tempat Tgl Lahir : -
  - c. Pekerjaan : -
  - d. Pendidikan Terakhir : -
13. Alamat : Jl. Pertahanan Dusun V Gg. Pantai No. 157  
A Patumbak Kampung

14. Penanggung Biaya : Orang tua  
15. Anak yang ke : 1 dari 3 beraudara  
16. Jumlah Saudara Lk : 2  
17. Jumlah Saudara Pr : -  
18. Pendidikan Terakhir : MAN 3 Medan  
19. Keahlian Khusus : Bercerita / Berdongeng  
20. Hobi : Membaca, Menulis, berpetualang.  
21. Tamat pada Semester/Tahun : VIII/2018  
22. IPK Sementara : 3.67  
23. Perencanaan Tempat Kerja : Medan  
24. Nomor HP : 0821 3234 8292

Diketahui  
An. Dekan  
Ketua Prodi BKI

Medan, September 2018

Mahasiswa

**Dr. Hj. Ira Suryani, M.Si**  
**NIP. 196707131995032001**

**Iyasni Sari**  
**NIM. 33141003**

## BIODATA



### A. Data diri

Nama Lengkap : IYASNI SARI  
No Ktp : 1207215610960001  
T. Tanggal Lahir : Patumbak, 16 Oktober 1996  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Keawarganegaraan : WNI  
Status : Mahasiswa  
Alamat Rumah : Jl. Pertahanan Dusun V Gg. Pantai No. 157 A  
Patumbak Kampung  
RT/RW : -  
Desa/Kelurahan : Patumbak Kampung  
Kecamatan : Patumbak  
Kabupaten : Deli Serdang  
Alamat Domisili : -  
Alamat E-Mail : [iyasnisari211221@gmail.com](mailto:iyasnisari211221@gmail.com)  
No. Hp : 0821 3234 8292  
Anak Kedari : Anak ke 1 Dari 3 Bersaudara

### B. Riwayat Pendidikan

TK : TK Ar-Ridho Patumbak  
SD : SDN 105298 Patumbak  
SLTP : MTsN 1 Medan  
SLTA : MAN 3 Medan  
No. Ijazah : MA.03.1/02.18/PP.01.1/015/2014

### **C. Data Orang Tua**

#### 1. Ayah

Nama ayah : Darmansyah Putra  
T. Tanggal Lahir : Aceh Tamiang, 24 November 1972  
Pekerjaan : Buruh Lepas  
Pendidikan Terakhir : SLTP  
No. Hp : 0852 7553 3152  
Gaji/Bulan : ±Rp. 900.000/Bulan  
Suku : Jawa

#### 2. Ibu

Nama : Rima Ningsih Simatupang  
T. Tanggal Lahir : Medan, 10 Oktober 1972  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga  
Pendidikan Terakhir : SLTP  
No. Hp : -  
Gaji/Bulan : -  
Suku : Batak

### **D. Data Perkuliahan**

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam  
Stambuk : 2014  
Tahun keluar : 2018  
Dosen PA : Drs. Mahidin, M.Pd  
Dosen SKK : Yenti Arsini, S.Ag, M.Pd  
Tgl Seminar Proposal : 28 Maret 2018  
Tgl Uji Komprehensif: 07 September 2018  
Tgl Sidang Munaqasah: 26 September 2018  
IP  
Sem I : 3,45  
Sem II : 3,55  
Sem III : 3,73  
Sem IV : 3,44  
Sem V : 3,78

Sem VI : 3,67

Sem VII : 3,67

KKN/PPL : A

IPK : 3,67

Pembimbing Skripsi I: Dr. Afrahul Fadhila Daulai, MA

Pembimbing Skripsi II: Azizah Hanum OK, M. Ag

Judul Skripsi : Implementasi Konseling Self Dalam Memahami  
Masalah Penyesuaian Diri Santri Di Madrasah  
Aliyah Swasta Pondok Pesantren Modren Tahfizhil  
Qur'an

Saya Yang Bertandatangan

**Iyasni Sari**

**NIM: 33141003**

## LAMPIRAN I

### INSTRUMEN PENGAMBILAN DATA

#### (PENDOMAN WAWANCARA)

#### 1. Kepala Madrasah Aliyah Swasta Pondok Pesantren Modern Tahfizhil Qur'an.

- a. Sejak kapan MA Pondok Pesantren Modern Tahfizhil Qur'an ini berdiri ?
- b. Apa yang melatar belakangi berdirinya MA Pondok Pesantren Modern Tahfizhil Qur'an?
- c. Apa yang menjadi tujuan MA Pondok Pesantren Modern Tahfizhil Qur'an?
- d. Bagaimana sistem rekrutmen guru bimbingan dan konseling MA Pondok Pesantren Modern Tahfizhil Qur'an ?
- e. Bagaimana proses penyesuaian diri santri di MA Pondok Pesantren Modern Tahfizhil Qur'an ?
- f. Apakah santri di MA Pondok Pesantren Modern Tahfizhil Qur'an mengalami masalah dalam penyesuaian diri ? Bila Ya, masalah apa saja yang sering muncul dalam penyesuaian diri itu ?
- g. Apa saja kebijakan dalam menangani santri yang tidak dapat menyesuaikan diri di MA Pondok Pesantren Modern Tahfizhil Qur'an yang bapak pimpin ?
- h. Apa saja langkah-langkah yang dilakukan untuk menangani santri yang tidak dapat menyesuaikan diri di MA Pondok Pesantren Modern Tahfizhil Qur'an yang bapak pimpin ?

- i. Adakah hambatan yang dialami dalam membimbing santri yang tidak dapat menyesuaikan diri di MA Pondok Pesantren Modern Tahfizhil Qur'an yang bapak pimpin ?

**2. Guru Madrasah Aliyah Swasta Pondok Pesantren Modern Tahfizhil Qur'an**

- a. Bagaimana tanggapan bapak/ibu tentang penyesuaian diri santri di MA Pondok Pesantren Modern Tahfizhil Qur'an ?
- b. Menurut bapak/ibu apa yang menjadi penyebab santri tidak dapat menyesuaikan dirinya di MA Pondok Pesantren Modern Tahfizhil Qur'an?
- c. Apakah bapak/ibu diikutsertakan dalam proses konseling santri MA Pondok Pesantren Modern Tahfizhil Qur'an?
- d. Bagaimana keadaan sumber daya sarana prasana yang mendukung penyesuaian diri santri di MA Pondok Pesantren Modern Tahfizhil Qur'an ?
- e. Apakah peranan guru mata pelajaran dalam pelaksanaan konseling santri MA Pondok Pesantren Modern Tahfizhil Qur'an ?
- f. Apa saja yang menjadi hambatan dalam membimbing santri untuk dapat menyesuaikan diri di MA Pondok Pesantren Modern Tahfizhil Qur'an ?

**3. Guru Pembimbing Madrasah Aliyah Swasta Pondok Pesantren Modern Tahfizhil Qur'an.**

- a. Bagaimana Bimbingan dan Konseling di MA Pondok Pesantren Modern Tahfizhil Qur'an ?



- b. Apa yang menjadi acuan pelaksanaan program bimbingan konseling MA Pondok Pesantren Modern Tahfizhil Qur'an ?
- c. Bagaimana sistem rekrutmen guru bimbingan konseling MA Pondok Pesantren Modern Tahfizhil Qur'an ?
- d. Bagaimana proses pelaksanaan program bimbingan dan konseling MA Pondok Pesantren Modern Tahfizhil Qur'an?
- e. Bagaimana proses penyusunan rencana program bimbingan dan konseling MA Pondok Pesantren Modern Tahfizhil Qur'an yang bapak pimpin ?
- f. Bagaimana menurut bapak tentang penyesuaian diri santri di MA Pondok Pesantren Modern Tahfizhil Qur'an ?
- g. Apa saja masalah penyesuaian diri santri yang sering muncul di MA Pondok Pesantren Modern Tahfizhil Qur'an ?
- h. Apakah ada santri yang tidak dapat menyesuaikan diri di MA Pondok Pesantren Modern Tahfizhil Qur'an ? Bila ada, seberapa besar.
- i. Apa saja faktor yang membuat santri/peserta didik tidak dapat menyesuaikan diri di MA Pondok Pesantren Modern Tahfizhil Qur'an ?
- j. Apa saja kebijakan dalam menangani santri yang tidak dapat menyesuaikan diri di MA Pondok Pesantren Modern Tahfizhil Qur'an ?
- k. Apa saja langkah-langkah yang dilakukan dalam menangani santri yang tidak dapat menyesuaikan diri di MA Pondok Pesantren Modern Tahfizhil Qur'an yang bapak pimpin ?
- l. Apa saja pendekatan konseling yang pernah bapak gunakan dalam memahami masalah penyesuaian diri santri MA Pondok Pesantren Modern Tahfizhil Qur'an yang bapak pimpin ?

- m. Apakah bapak pernah menggunakan konseling self dalam mengatasi masalah penyesuaian diri santri di MA Pondok Pesantren Modern Tahfizhil Qur'an yang bapak pimpin ?
- n. Apakah konseling self bermanfaat dalam memahami masalah penyesuaian diri santri di MA Pondok Pesantren Modern Tahfizhil Qur'an ?
- o. Kapan dan bagaimana proses evaluasi konseling santri MA Pondok Pesantren Modern Tahfizhil Qur'an yang bapak pimpin, ?
- p. Apa saja yang menjadi hambatan utama dalam memberi konseling santri yang tidak dapat menyesuaikan diri di MA Pondok Pesantren Modern Tahfizhil Qur'an yang bapak pimpin ?

**4. Santri Madrasah Aliyah Swasta Pondok Pesantren Modern Tahfizhil Qur'an.**

- a. Bagaimana kamu menyesuaikan diri di MA Pondok Pesantren Modern Tahfizhil Qur'an?
- b. Berapa lama kamu dapat menyesuaikan diri di MA Pondok Pesantren Modern Tahfizhil Qur'an ?
- c. Apakah kamu dapat menyesuaikan diri di MA Pondok Pesantren Modern Tahfizhil Qur'an ? Bila Ya, mengapa ? Bila Tidak, mengapa, adakah faktor tertentu ?
- d. Menurut kamu bagaimana bimbingan dan konseling di MA Pondok Pesantren Modern Tahfizhil Qur'an ?

## LAMPIRAN II

### CATATAN LAPANGAN HASIL OBSERVASI

#### ADMINISTRASI PENDIDIKAN

Hari / Tanggal : Kamis, 06 September 2018

Pukul : 10.05 WIB

Tempat : Madrasah Aliyah Swasta Pondok Pesantren Modern  
Tahfizhil Qur'an

Hasil Observasi :

No	Bentuk Data	Keadaan		Keterangan
		Ada	Tidak Ada	
1.	Profil MAK	√		Baik
2.	Sejarah Berdiri	√		Baik
3.	Visi Dan Misi	√		Baik
4.	Data Dan Tenaga Pendidik	√		Baik
5.	Data Sarana Prasaran	√		Baik
6.	Struktur Organisasi		√	Mengalami Perubahan
7.	Laporan Bulanan Sekolah	√		Baik
8.	Program Kerja Bimbingan Konseling		√	Belum Tersusun

### LAMPIRAN III

#### CATATAN LAPANGAN HASIL OBSERVASI

##### SARANA DAN PRASARANA

Hari / Tanggal : Kamis, 06 September 2018

Pukul : 10.05 WIB

Tempat : Madrasah Aliyah Swasta Pondok Pesantren Modern  
Tahfizhil Qur'an

Hasil Observasi :

No	Bentuk Data	Kedaaan
		Baik
1.	Lingkungan Madrasah	√
2.	Ruang Kepala Madrasah	√
3.	Ruang Guru	√
4.	Ruang Administrasi	√
5.	Ruangan BK	√
6.	Ruang Kurikulum	√
7.	Ruang Aula	√
8.	Ruang Komputer	√
9.	Ruang Perpustakaan	√

## LAMPIRAN IV

### CATATAN LAPANGAN HASIL OBSERVASI

#### PELAKSANAAN BIMBINGAN DAN KONSELING

Hari / Tanggal : Kamis, 06 September 2018  
Pukul : 10.05 WIB  
Tempat : Madrasah Aliyah Swasta Pondok Pesantren Modern  
Tahfizhil Qur'an  
Hasil Observasi :

No	Kejadian	Hasil Analisa
1.	Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di Madrasah Aliyah Swasta Pondok Pesantren Modren Tahfizhil Qur'an	Ada dan layanan konseling individu yang sering dilaksanakan oleh guru pembimbing
2.	Upaya guru pembimbing dalam memahami masalah penyesuaian diri siswa di Madrasah Aliyah Swasta Pondok Pesantren Modren Tahfizhil Qur'an	Guru pembimbing melaksanakan kegiatan bimbingan kegiatan bimbingan dan konseling dengan menggunakan beberapa pendekatan dan teknik, salah satunya melalui pendekatan konseling self
3.	Program layanan bimbingan dan konseling dalam memahami masalah penyesuaian diri siswa di Mdrasah Aliyah Swasta Pondok	Tidak tersusun di dalam SATLAN dan SATKUNG, hanya yang berbentuk sebuah perencanaan saja, itupun jarang dilakukan.

	Pesantren Modren Tahfizhil Qur'an	
<b>No</b>	<b>Kejadian</b>	<b>Hasil Analisa</b>
4.	Keberhasilan guru pembimbing setelah melaksanakan bimbingan dan konseling dengan menggunakan pendekatan konseling <i>self</i>	Santri dapat menyesuaikan diri ditandai dengan kemauan santri untuk dapat bertahan dan mulai menerima tinggal di lingkungan pesantren, serta tidak melanggar peraturan pesantren sebagai alasan agar dikeluarkan dari MA Pondok Pesantren Tahfizhil Qur'an.